SEJARAH PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN SURYALAYA INABAH XIX SURABAYA TAHUN 1986-2016

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)

Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Oleh :

NUR AINI

NIM: A72213139

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2018

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang disusun oleh Nur Aini (NIM: A72213139) ini telah

Diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 17 Januari 2018

Pembimbing

Drs. Sukarma, M.Ag
NIP. 196310281994031004

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : NUR AINI

NIM : A72213139

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Fakultas : Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk pada sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar sarjana yang saya peroleh.

Surabaya, 17 Januari 2018

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
6000
ENAM RIBU RUPIAH

NUR AINI
NIM: A72213139

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini telah diuji oleh Tim Penguji yang dinyatakan Lulus

Pada tanggal 30 Januari 2018

Ketua/Penguji I

Drs. Sukarma, M.Ag

NIP. 196310281994031004

Penguji II

Dwi Susanto, MA

NIP. 197712212005011003

Penguji III

Dra. Lailatul Huda, M. Hum

NIP. 196311132006042004

Sekretaris/Penguji VI

Rochimah, S.Ag, M.Fil.I

NIP. 196911041997032002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Dr. H. Imam Ghazali, MA.

NIP. 196002121990031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nur Aini
NIM : A72213139
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora / SPI
E-mail address : nurainisa2@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Sejarah perkembangan pondok pesantren Suryalaya Imabah XIX Surabaya Tahun 1986 - 2016

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(NUR AINI)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul **"Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Suryalaya Inabah XIX Surabaya tahun 1986-2016".** Yang memfokuskan pada rumusan masalah yaitu (1) Bagaimana sejarah berdirinya pondok pesantren Suryalaya Inabah XIX Surabaya? (2) Bagaimana perkembangan pondok pesantren Suryalaya Inabah XIX Surabaya? (3) Apa saja faktor pendukung dan penghambat program rehabilitasi inabah pada pondok pesantren Suryalaya Inabah XIX Surabaya?

Untuk menjawab permasahan tersebut, penulis menggunakan metode penelitian sejarah, yang terdiri dari beberapa tahapan yaitu Heuristik (pengumpulan data), verifikasi (kritik terhadap data), interpretasi (penafsiran) dan historigrafi (penulisan sejarah). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis. Sedangkan teori yang digunakan penelitian ini adalah teori teori *Challenge and Respon* oleh Arnold J Toynbee yang menganalisis perkembangan dengan adanya tantangan. Selain itu penulis juga menggunakan teori peranan, dalam hal ini Pondok Pesantren Suryalaya Inabah XIX Surabaya memiliki peranan yang sangat penting untuk para pecandu narkoba.

Hasil dari penulisan skripsi ini menyimpulkan bahwa: (1) Pondok Pesantren Suryalaya Inabah XIX Surabaya didirikan oleh KH. Moch. Ali Hanafiah Akbar pada tahun 1986 atas amanat Abah Anom selaku pendiri Pondok Suryalaya Inabah Pusat di Tasikmalaya yang saat itu berdiri karena banyaknya anak yang melakukan penyimpangan perilaku seperti pemakaian narkoba dan akhirnya dititipkan ke Abah Anom. (2) Pondok Pesantren Suryalaya Inabah XIX Surabaya terus berlanjut hingga sekarang dan mengalami beberapa perkembangan pada aspek-aspek seperti perkembangan sarana dan prasarana, program kegiatan, maupun jumlah anak Bina. (3) Faktor pendukung dan penghambat program yang ada di Pondok Pesantren Suryalaya XIX Surabaya. Adapun faktor pendukung yang diantaranya adanya kinerja pengurus yang baik dan kompeten, adanya interaksi yang baik antara pengurus dan Anak Bina, kedisiplinan Anak Bina mengikuti program, program yang berkualitas dan sesuai, orang tua Anak Bina ikut mendukung program, dukungan masyarakat maupun pemerintah serta sarana prasarana yang memadai. Sedangkan faktor penghambat adalah kurangnya pemahaman Anak Bina baca tulis Al-Qura'an, sifat yang mudah emosional maupun adanya kerusakan kognitif pada Anak Bina, orang ua/wali Anak Bina yang terkadang juga ikut manja, serta adanya perbedaan undang-undang tentang narkotika dan rehabilitasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

This thesis entitled by **"Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Suryalaya Inabah XIX Surabaya tahun 1986-2016".** This thesis focuses on some problems, they are; (1) How is the history of the Pondok Pesantren Suryalaya Inabah XIX Surabaya? (2) How is the growth of Pondok Pesantren Suryalaya Inabah XIX Surabaya? (3) What are the support and obstacle factors of rehabilitation inabah program on Pondok Pesantren Suryalaya Inabah XIX Surabaya?

To answer the question, this thesis uses history observation methods that consist of some steps; they are Heuristic (collecting data), Verification (critic to data), interpretation, and historiography. The using approach is historic approach. Meanwhile, this thesis uses *Challenge and Respon theory* by Arnold J Toynbee that analyzes about the development of challenge. In another side, this thesis also uses *Role Theory*, in this case Pondok Pesantren Suryalaya Inabah XIX Surabaya has important role to drug addicts.

The result of this thesis concludes that; (1) Pondok Pesantren Suryalaya Inabah XIX Surabaya is founded by KH. Moch. Ali Hanafiah Akbar on 1986 caused by the mandate of Abah Anom as the founder of Pondok Surlaya Inabah Center in Tasikmalaya that at this time exist because many children did deviation like using drugs and finally entrusted on Abah Anom. (2) Pondok Pesantren Suryalaya Inabah XIX Surabaya continues till present and experiences some developments on aspects like infrastructure, events program, and the amount of students. (3) The support and obstacle factors of the program in PP Suryalaya XIX Surabaya, among others, The Support aspect are the good management of PP, the good cooperation between management and students, the discipline acts of student when following the program, the good program, the parents of student joins to support the program, the support of society and government. Meanwhile, the obstacle factors are the lack of understanding of student on reading Alquran, the emotional feeling or the cognitive damage on student, and the differences of the law of drugs and rehabilitation.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL ..... **i**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**

PENGESAHAN TIM PENGUJI ..... **iv**

PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **v**

PERSEMBAHAN ..... **vii**

MOTTO ..... **viii**

ABSTRAK ..... **ix**

KATA PENGANTAR ..... **xi**

DAFTAR ISI ..... **xiv**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 8

C. Tujuan Penelitian 9

D. Kegunaan Penelitian 9

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik 10

F. Penelitian Terdahulu 13

G. Metode Penelitian 15

H. Sistematika Pembahasan 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II SEJARAH BERDIRINYA PONDOK PESANTREN SURYALAYA INABAH XIX SURABAYA

A. Latar Belakang Berdirinya Pondok Pesantren Suryalaya Inabah XIX Surabaya 23

1. Pondok Pesantren Inabah Pusat 24
2. Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya 28

B. Tokoh yang Berperan dalam Berdirinya Pondok Suryalaya Inabah XIX Surabaya 34

1. KH. A. Shohibulwafa Tajul Arifin 35
2. KH. Moch. Ali Hanafiah Akbar 38

C. Struktur dan Visi-Misi Organisasi Pondok Pesantren Suryalaya Inabah XIX Surabaya 40

1. Struktur Organisasi 41
2. Visi 42
3. Misi 42

BAB III PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN SURYALAYA INABAH XIX SURABAYA 1986-2016

A. Perkembangan Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Suryalaya Inabah XIX Surabaya tahun 1986-2016 43

B. Data Perkembangan Anak Bina Pondok Pesantren Suryalaya Inabah XIX Surabaya tahun 1986-2016 49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Perkembangan program kegiatan Pondok Pesantren Suryalaya Inabah XIX Surabaya 60

BAB IV FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT PROGRAM REHABILITASI INABAH

A. Faktor Pendukung Program Rehabilitasi Inabah pada Pondok Pesantren Suryalaya Inabah XIX Surabaya 74

1. Faktor Internal 75
2. Faktor Eksternal 78

B. Faktor Penghambat Program Rehabilitasi Inabah pada Pondok Pesantren Suryalaya Inabah XIX Surabaya 80

1. Faktor Internal 81
2. Faktor Eksternal 83

C. Efektifitas Program Rehabilitasi dengan Metode Inabah pada Pondok Pesantren Suryalaya Inabah XIX Surabaya..... 85

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 87

B. Saran 89

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia dengan segala keunikan dan kekhasannya tersendiri. Lembaga ini selain dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam, juga menonjol sebagai lembaga sosial keagamaan yang didalamnya terdapat interaksi diantara orang-orang dan menjadi pusat pemberdayaan masyarakat di bidang sosial, budaya, dan ekonomi. Sebagai institusi pendidikan Islam yang dinilai paling tua, pesantren memiliki akar transmisi sejarah yang jelas. Orang yang pertama kali mendirikan dapat dilacak meskipun ada sedikit perbedaan pemahaman. Pesantren adalah hasil usaha mandiri kiai yang dibantu santri dan masyarakat, sehingga memiliki berbagai bentuk.[1]

Sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional tertua di Indonesia, pesantren adalah lembaga yang bisa dikatakan wujud proses perkembangan sistem pendidikan nasional. Menurut Nurcholis Majid, secara historis pesantren tidak hanya identik dengan makna ke-Islam an akan tetapi juga mengandung makna dari keaslian Indonesia.[2] Islam sendiri mengajarkan bahwa kewajiban mencari ilmu itu tidak ada ujung atau batas akhirnya, dari

[1] Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju DemokratisasiInstitusi* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009), 16.
[2] Nurcholis Majid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan sangatlah ditekankan dalam Islam.[3] Secara garis besar, lembaga-lembaga pesantren dewasa ini dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Pesantren *Salaf* yakni pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren. Sistem madrasah diterapkan untuk mengendalikan sistem *sorogan* yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran-pengajaran pengetahuan umum.
2. Pesantren *Khalaf* yakni pesantren yang memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkannya atau membuka pendidikan formal seperti sekolah-sekolah umum dalam lingkungan pesantren.[4]

Keberadaan pesantren sendiri merupakan wadah untuk memperdalam agama sekaligus sebagai pusat penyebaran agama Islam yang diperkirakan masuk sejalan dengan gelombang pertama dari proses pengislaman di daerah Jawa sekitar abad ke-16.[5] Beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan ini semakin berkembang dengan munculnya tempat-tempat pengajian *(nggon ngaji)*. Bentuk ini kemudian berkembang dengan pendirian tempat-tempat menginap atau disebut dengan pemondokan bagi para pelajar

[3] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1994), 24.
[4]Ibid.,41.
[5] Sindu Golba, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(santri) yang kemudian disebut "pesantren".[6] Sebuah komunitas pondok pesantren minimal didalamnya terdapat kiai, masjid, asrama(pondok), pengajian kitab kuning atau naskah *salaf* tentang ilmu-ilmu agama Islam.[7] Jadi dapat disimpulkan, secara istilah bahwa pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat dengan ketersediaan asrama (pemondokan) bagi para santri sebagai tempat mereka menerima pendidikan yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari kepemimpinan seorang atau beberapa kiai dengan ciri khas yang kharismatik.[8]

Sejak dahulu Indonesia terkenal sebagai negara yang memiliki segudang rempah-rempah. Setelah Indonesia mengusir para kaum imperialis dan memproklamirkan kemerdekaan Indonesia, maka terkenalnya Indonesia akan kaya rempah-rempah mulai berkurang. Dari waktu ke waktu rempah-rempah yang seharusnya adalah rempah penyedap rasa, berubah menjadi barang yang membuat candu. Struktur tanah di Indonesia yang subur dan iklim yang pas untuk untuk tumbuhnya tanaman candu seperti ganja, merupakan salah satu ciri bahwa sejak dulu narkoba ini telah ada di alam kehidupan masyarakat Indonesia. Beberapa area tanah yang subur dan memadai untuk ditanami tanaman ganja tersebut, telah disalahgunakan oleh beberapa oknum aparat negara dan masyarakat dalam mensuburkan tanaman

[6] M. Shulthon Masyhudi, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), 1.
[7] Departemen Agama, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah* (Jakarta: Departemen Agama, 2004), 28.
[8] Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1999), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut. Bukan rahasia umum jika pengedar dan pengguna narkoba bukan hanya dari kelas bawah, atau masyarakat biasa saja.

Narkoba sendiri berasal dari singkatan Narkotika, Psikotropika, dan Bahan-bahan Adiktif.[9] Menurut Prakoso Narkotika berasal dari Bahasa Yunani yakni "*Narke*" yang berarti "terbius sehingga tidak merasakan apa-apa".[10] Pada awalnya narkotika hanya digunakan sebagai ritual keagamaan dan sebagai pengobatan, namun seiring berjalannya waktu narkotika disalahgunakan kepada hal-hal negatif. Selain sebagai pelaku tindak pidana, narkoba sendiri termasuk salah satu barang yang diharamkan dalam agama Islam. Pengguna atau pecandu narkotika menurut Undang-Undang sebagai pelaku tindak pidana narkotika adalah dengan adanya ketentuan Undang-Undang narkotika yang mengatur mengenai pidana penjara yang diberikan pada para pelaku penyalahgunaan narkotika. Undang-undang yang mengatur tentang Narkotika yakni Undang-Undang nomor 35 tahun 2009 tentang narkotika. Sedangkan dalam Al-Qur'an dan hadits juga banyak dijelaskan bahwa segala sesuatau yang memabukkan adalah haram, dan narkoba adalah suatu barang yang memabukkan dan merusak badan. Seperti disebutkan dalam Qs. Al A'raf ayat 157 yang artinya *"(yaitu) orang-orang yang mengikut rasul, Nabi yang Ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis didalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka*

[9] M. Arif Hakim, *Bahaya narkoba Alkohol* (Bandung: Nuansa, 2004), 32.
[10] Joko Prakoso, *Kejahatan-kejahatan yang merugikan dan membahayakan Negara* (Jakarta: Bina Aksara, 1987), 480.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Qur'an), mereka itulah orang-orang yang beruntung."[11] Dari potongan arti tersebut yang berbunyi "*…dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk…*" jadi sangat jelas bahwa segala macam yang buruk telah diharamkan oleh Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*. Termasuk narkoba yang memang sangat jelas bahwa barang tersebut sangat buruk dan membahayakan bagi manusia.

Kemudian disisi lain dapat dikatakan bahwa menurut Undang-Undang Narkotika, pecandu narkotika merupakan korban dan ditunjuk dengan adanya ketentuan bahwa terhadap pecandu narkotika dapat dijatuhi vonis rehabilitasi. Rehabilitasi terhadap pecandu narkotika adalah suatu proses pengobatan untuk membebaskan pecandu dari ketergantungan dan masa menjalani rehabilitasi tersebut diperhitungan sebagai masa menjalani hukuman. Rehabilitasi yang benar adalah mengatasi ketergantungan para pecandu narkoba sehingga hilang rasa candu tersebut. Hal ini bisa dilakukan dengan 2 metode yang berbeda melalui medis dan terapi Islam. Dan keduanya mempunyi tingkat kelebihan masing-masing. Kali ini penulis akan mencoba

[11] Al-Qur'an, 7 (Al A'raf): 157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meneliti tempat rehabilitasi para pecandu narkoba yang menggunakan metode terapi Islam.

Pondok pesantren Suryalaya Inabah XIX Surabaya merupakan salah satu pondok rehabilitasi bagi para korban penyalahgunaan narkoba. Dasar pemikiran yang bersifat religi dan lebih menekankan pada pemulihan dari para korban agar lepas dari ketergantungan dari narkoba melalui pendekatan secara islami. Pondok Pesantren Suryalaya yang berkedudukan di desa Pager Agung Tasikmalaya Jawa Barat merupakan pusat dari pondok suryalaya yang ada di Surabaya. Didirikan oleh Syekh Abdullah Mubarok bin Nur Muhammad (Abah Sepuh) pada tahun 1905 yang selanjutnya pada tahun 1956 pondok pesantren tersebut dipimpin oleh putra beliau yang bernama KH. Shohibul Wafa'Tadjul Arifin (Abah Anom). Pada tahun 1971 banyak orang tua yang mengeluh mempunyai anak berperilaku menyimpang, maka kemudian mereka menitipkan anak mereka untuk dibina di pondok pesantren Suryalaya. Dan hasilnya anak-anak terebut sembuh dan sadar. Hal ini berkembang pesat dan akhirnya terdengar hingga ke luar negeri. Secara resmi Pondok Pesantren Suryalaya Inabah I berdiri dan dikembangkan pada tahun 1972. Pondok Inabah I didirikan atas prakarsa Sesepuh Pondok Pesantren Suryalaya yakni Abah Anom putra dari Abah Sepuh (pada tahun 1956 sudah berpulang ke *Rahmatullah).* Dengan menggunakan istilah Inabah yang mempunyai arti kembali ke jalan Allah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka di Surabaya inilah berdiri pondok pesantren Suryalaya Inabah yang ke-XIX yang dipimpin oleh KH. Moch Ali Hanafiah Akbar. Pondok Pesantren Suryalaya Inabah terdapat beberapa cabang atau perwakilan, dan kebanyakan berada di Indonesia bagian barat dan ada pula yang sampai di luar negeri seperti di Malaysia. Di daerah Surabaya ini merupakan satu-satunya perwakilan dari Indonesia bagian timur. KH. Moch Ali Hanafiah selaku pendiri serta sesepuh dari pondok pesantren Suryalaya Inabah XIX dilahirkan di Balikpapan, 20 November 1947. Beliau mendirikan pondok pesantren tersebut dengan melalui rintangan yang tidak sedikit. Pada tahun 1983 berdirilah Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya Jawa Timur dan pada tahun 1986 berdirilah Inabah XIX yang mengkhususkan menangani korban narkotika dan kenakalan remaja di wilayah Jawa Timur.

Setiap pondok pesantren Inabah yang ada di Indonesia maupun di luar negeri selalu menggunakan pendekatan Islami yaitu metode Inabah. Metode Inabah ini tidak bersifat mengobati pasien dalam arti medik, melainkan merawat pasien secara agamis. Oleh karena itu, mereka yang dirawat di pondok Inabah ini disebut dengan Anak Bina. Mereka tidak diperlakukan sebagai orang yang menderita penyakit atau pelaku tindak kriminal. Namun mereka diperlakukan sebagai seseorang yang harus ditolong karena telah melakukan maksiat. Pertolongan tersebut adalah dalam bentuk tuntunan bertaubat. Metode dan teknik yang digunakan adalah metode *Tharīqat Qādiriyah wa Naqsabandiyah*. Metode ini mengupayakan agar anak bina

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meninggalkan semua kekeliruan dan kembali mentaati apa yang telah ditetapkan Allah dan Rasul-Nya.[12] Dengan metode *Dzikir Tharīqat Qādiriyah wa Naqsabandiyah* tersebut diharapkan korban penyalahgunaan narkoba sadar dan dapat membenahi dan menyempurnakan iman serta mentalnya yang sedang rapuh, mereka yang rapuh ini mudah sekali terganggu atau terbujuk rayuan setan melalui hawa nafsunya, dengan cara mengingat Allah maka semua hawa nafsunya akan terkendalikan, mereka pun juga bisa lupa dengan barang-barang haram yang pernah mereka konsumsi. Metode *Dzikir* tersebut juga bertujuan untuk menentramkan dan menenangkan gejolak-gejolak jiwa pelaku penyalahgunaan narkoba yang tidak stabil diakibatkan zat-zat adiktif dari narkoba tersebut.[13]

Dari uraian diatas, penulis ingin mencoba menguraikan bagaimana sejarah berdirinya dengan jelas dan perkembangan dari tahun berdiri hingga saat ini dari pondok pesantren Suryalaya Inabah XIX tersebut dengan judul "SEJARAH PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN SURYALAYA INABAH XIX SURABAYA TAHUN 1986-2016.

B. Rumusan Masalah

Adapun selanjutnya penulis menjelaskan rumusan masalah dari penelitian yang berjudul Sejarah perkembangan Pondok Pesantren Suryalaya

[12]Sutrisno, *Wawancara*, Surabaya, 27 Agustus 2017
[13] Haekal Rizal, *Wawancara*, Surabaya, 27 September 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Inabah XIX Surabaya Tahun 1986-2016. Adapun rumusan masalah yang dimaksud di antaranya:

1. Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Suryalaya Inabah XIX Surabaya?
2. Bagaimana perkembangan Pondok Pesantren Suryalaya Inabah XIX Surabaya tahun 1986-2016?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat program rehabilitasi inabah pada Pondok Pesantren Suryalaya Inabah XIX Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

1. Secara Akademik (praktis)

   Bagi penulis, penelitian ini bertujuan sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana dalam program strata satu (S-1) pada jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI) di Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya.

2. Secara Ilmiah (teoritis)

   a. Untuk mengetahui bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Suryalaya Inabah XIX Surabaya.

   b. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan Pondok Pesantren Suryalaya Inabah XIX Surabaya tahun 1986-2016.

   c. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat program rehabilitasi inabah pada Pondok Pesantren Suryalaya Inabah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian yang berjudul Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Suryalaya Inabah XIX Surabaya Tahun 1986-2016 nantinya diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Akademik (Praktis)

   Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan di Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora dan Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

2. Secara Ilmiah (Teoritis)

   a. Untuk memperkaya kajian sejarah di Indonesia khususnya yang terkait dengan Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Suryalaya Inabah XIX Surabaya Tahun 1986-2016.

   b. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi bagi penelitian selanjutnya dan dapat memberikan sumbangan wacana bagi perkembangan pembendaharaan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang kesejarahan.

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Untuk mempermudah penulis dalam memecahkan masalah, maka dibutuhkan pendekatan ilmu-ilmu sosial lainnya. Sebagaimana menurut Sartono Kartodirjo bahwa penggambaran kita tentang suatu peristiwa sangat tergantung pada pendekatan, yaitu dari segi mana kita memandangnya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimensi mana yang diperhatikan, unsur-unsur mana yang diungkapkan, dan lain sebagainya.[14]

Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan historis, yang bertujuan untuk mendeskripsikan permasalahan yang terjadi di masa lampau. Sejarah atau Historis adalah suatu ilmu yang didalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, obyek, latar belakang dan pelaku dari peristiwa tersebut. Menurut ilmu ini segala peristiwa dapat dilacak dengan melihat kapan peristiwa itu terjadi, dimana, apa sebabnya dan siapa yang terlibat dalam peristiwa tersebut.[15] Dengan pendekatan historis ini penulis berusaha untuk menjelaskan latar belakang sejarah berdirinya beserta perkembangannya Pondok Pesantren Suryalaya Inabah XIX.

Menurut para ahli untuk mempermudah seorang sejarawan dalam melakukan upaya pengkajian terhadap peristiwa-peristiwa masa lampau maka dibutuhkan teori dan konsep dimana keduanya berfungsi sebagai alat analisis serta sintesis sejarah. Kerangka teoritis maupun konseptual itu sendiri berarti metodologi di dalam pengkajian sejarah, dan pokok pangkal metodologi sejarah adalah pendekatan yang dipergunakan.[16]

Disini penulis menggunakan dua teori. *Pertama*, teori *Challenge and Respon* oleh Arnold J Toynbee yang berarti tantangan dan jawaban, yang

---

[14] Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992), 4.
[15] Atang Abdul Hakim, *Metodologi Studi Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 64.
[16] Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjelaskan tentang sebuah perkembangan dan pertumbuhan sebuah kebudayaan yang digerakkan oleh kalangan minoritas hingga kalangan mayoritas mengikuti kebudayaan tersebut.[17] Seperti halnya Perkembangan dari Pondok Pesantren Suryalaya Inabah XIX, ketika dimana ada suatu masalah atau tantangan yang dihadapi oleh Pondok Pesantren Suryalaya Inabah XIX, maka muncul lah solusi atau jawaban untuk menjawab masalah atau tantangan tersebut, sehingga Pondok Pesantren Suryalaya Inabah XIX semakin berkembang.

Kedua, teori peranan. Peranan merupakan proses dinamis dari status. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, berarti ia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena antar keduanya memiliki ketergantungan satu sama lain.[18]

Menurut Levinson, dalam bukunya Soerjono Soekanto peranan mencakup tiga hal antara lain:

1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisiatau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian.

[17] Hasbulloh Mufich, *Filsafat Sejarah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 71.
[18] Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 243.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat.
3. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
4. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Dalam hal ini Pondok Pesantren Suryalaya Inabah XIX Surabaya memiliki peranan yang sangat penting dalam membina, membimbing, merehabilitasi dan menyembuhkan para korban penyalahgunaan *Napza* khususnya di Surabaya dan di Jawa Timur pada umumnya.

F. Penelitian Terdahulu

Peneliti telah melacak beberapa penelitian yang telah ada sebelumnya, sebagai bahan pertimbangan untuk menemukan kepentingan penelitian dalam skripsi ini. Beberapa karya penelitian tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Hatta Fakhurrozi, *Pendekatan Psikoterapi Islam Sebagai Terapi Alternatif Bagi Kesembuhan Pecandu Napza di Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya*, skripsi (2002). Skripsi yang ditulis oleh mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya ini membahas tentang hakikat psikoterapi Inabah beserta proses-prosesnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan adanya korelasi antara pendekatan religius (Islam) dengan taraf kesembuhan penderita penyalahgunaan obat/*Napza*.

2. Suryaningsih, *Rehabilitasi Penyalahgunaan Narkoba Dalam Kehidupan Remaja (Studi Kasus di Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya Surabaya*, skripsi (2000). Skripsi yang ditulis oleh mahasiswa jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya ini lebih menekankan pada metode penyembuhan korban narkoba dengan cara di rehabilitasi dengan cara-cara terapi Islam.
3. Agus Sirodjul Munir, *Aktualisasi Spiritual Pendidikan Islam Dalam Rangka Rehabilitasi Korban Narkoba di Pondok Pesanten Inabah Suryalaya Surabaya*, skripsi (2002). Skripsi yang ditulis oleh mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institute Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya ini lebih menekankan pada bagaimana pendidikan agama Islam mampu dan dapat menyembuhkan para korban penyalahgunaan narkoba melalui rehabilitasi Inabah.
4. Pusat Penelitian Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Bandar Lampung, *ANALIS (Jurnal Studi Keislaman) perempuan, politik dan Islam vol. 4 no. 2*, Buku (2004). Buku ini merupakan kumpulan beragam artikel yang salah satunya menyinggung tentang Inabah dari *Tharīqat Qādiriyah wa Naqsabandiyah* yang mana penelitian tersebut memfokuskan kajiannya pada konsep dan filosofi yang dijadikan dasar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teori pelaksanaan terapi dalam membantu remaja sebagai korban penyalahgunaan NAZA.

5. Institut Agama Islam Latifah Mubarokiyah Ponpes Suryalaya, *LATIFAH Jurnal Ilmiah Tashawuf dan Kebudayaan Islam vol. 2 no. 1*, Buku (2014). Buku ini menghimpun beragam hasil pengamatan dan kajian mengenai *Tharīqat Qādiriyah wa Naqsabandiyah* dalam membentuk pola dan tradisi budaya di masyarakat penganutnya dan juga membahas tentang terapi inabah pecandu narkoba.

Kelima buku/penelitian terdahulu tersebut diatas secara keseluruhan menjelaskan tentang hakikat psikoterapi inabah dengan adanya korelasi pendekatan religious terhadap taraf kesembuhan para pecandu narkoba, metode penyembuhan dengan terapi inabah, pendidikan Islam yang mampu menyembuhkan para pecandu narkoba, adanya konsep dan filosofi yang dijadikan dasar teori penyembuhan para pecandu narkoba dan terapi inabah dengan *Tharīqat Qādiriyah wa Naqsabandiyah.* Sedangkan dalam penelitian yang akan saya tulis ini lebih menekankan dan memfokuskan pada sejarah berdiri dan perkembangan dari Pondok Pesantren Suryalaya Inabah XIX Surabaya.

G. Metode Penelitian

Karya ilmiah pada umumnya merupakan hasil penyelidikan secara ilmiah yang bertujuan untuk menemukan, menggambarkan dan menyajikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebenaran.[19] Dalam penyusunan rencana penelitian, penulis akan dihadapkan pada tahap pemilihan metode atau teknik pelaksanaan penelitian. Metode yang digunakan dalam penulisan penelitian ini adalah metode sejarah yaitu proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah guna menemukan data yang otentik dan dapat dipercaya, serta usaha yang sintesis atas data semacam itu menjadi kisah yang dapat dipercaya.

Sebagai bentuk kajian sejarah yang berusaha merekonstruksikan peristiwa-peristiwa masa lampau, penulisan penelitian ini memakai metode penelitian sejarah yang terdiri dari beberapa tahap yaitu:[20]

1. Pengumpulan Data (Heuristik)

   Heuristik adalah teknik pengumpulan data (sumber) yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini baik sumber primer maupun sember sekunder. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua cara untuk mencari dan menemukan sumber sejarah, yaitu:

   a. Sumber primer

      Sumber Primer adalah sumber yang menggunakan data kesaksian dari seorang saksi yang menyaksikan peristiwa sejarah secara langsung atau dengan alat mekanis seperti arsip, dokumen atau foto.[21] Sebagai sumber utama dalam penelitian, penulis

[19]Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas UGM, 1979), 3.
[20]Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, 55-58.
[21]Hugiono P.K. Purwantana, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1995), 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengumpulkan data dengan mengumpulkan sumber-sumber yang berhubungan dengan penelitian seperti :

1). Wawancara langsung dengan: KH. Moch. Ali Hanafiah Akbar (sebagai pendiri sekaligus Sesepuh Pondok), Haekal Rizal (putra pertama pendiri pondok), Rafiquddin (ketua pondok) dan Sutrisno (sekretaris pondok).

2). Dokumen/ arsip pendirian pondok dan piagam maupun sertifikat pondok.

3). Buku *Akhlaqul Karīmah, Miftahus Sudur* dan *Uqūdul Jumān* karya K.H.A. Shohibulwafa Tajul Arifin Pondok Pesantren Suryalaya.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder sebagai penguat data yang dapat memberikan informasi pendukung dalam menguraikan fakta-fakta yang dapat memperjelas data primer. Sumber sekunder tersebut berupa buku-buku yang relevan dengan permasalahan penulis ini.Dalam penulisan ini memakai sumber buku-buku atau referensi yang diperoleh dalam penelitian sejarah perkembangan pondok pesantren suryalaya Inabah XIX tersebut. Seperti buku dari Zamakhsyari Dhofier tentang tradisi pesantren.

2. Kritik Sumber (Verifikasi)

Setelah sumber-sumber diperoleh, peneliti kemudian melakukan kritik sumber. Kritik sumber yaitu suatu kegiatan untuk meneliti sumber-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sumber yang diperoleh agar memperoleh kejelasan apakah sumber tersebut kredibel atau tidak, dan apakah sumber tersebut autentik atau tidak.[22] Kritik sumber meliputi kritik intern dan kritik ekstern.

a. Kritik *ekstern*, yaitu kegiatan sejarawan untuk melihat apakah yang didapatkan autentik atau tidak. Sumber yang diperoleh peneliti merupakan yang relevan pada masanya. Karena peneliti mendapatkan sumbernya langsung dari tokoh sejarah.
b. Kritik *intern*, yaitu menyangkut tentang isi, dokumen atau manuskrip yang diperoleh peneliti dapat dipercaya atau tidak dan dapat digunakan sebagai sumber sejarah atau tidak.

Peneliti mencoba menguji beberapa keabsahan dari wawancara dengan beberapa informan baik dari pendiri sekaligus sesepuh pondok tersebut yakni KH. Moch. Ali Hanafiah beserta pengurus pondok pesantren Suryalaya Inabah XIX Surabaya. Peneliti juga mengkritisi beberapa sumber sekunder (buku-buku dan penelitian sebelumnya tentang pondok), kemudian membandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya guna mencari persamaan dan kesinambungan fakta, sehingga sumber-sumber yang diperoleh saling melengkapi.

3. Penafsiran (Interpretasi)

Setelah fakta untuk mengungkap dan membahas yang diteliti cukup memadai, kemudian dilakukan *interpretasi* yaitu penafsiran akan

[22]Ibid.,16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makna fakta dan hubungan antara satu fakta dengan fakta lain. Penafsiran atas fakta harus dilandasi sikap obyektif. Pada tahap ini, peneliti melakukan penafsiran terhadap data-data yang telah diperoleh kemudian disusun kembali sehngga mendapatkan sebuah fakta sejarah.

Akan tetapi fakta-fakta yang telah diperoleh perlu diseleksi terlebih dahulu karena tidak semua fakta yang diperoleh dapat merekonstruksi peristiwa sejarah itu sendiri. Dalam langkah ini, peneliti berusaha menafsirkan data yang telah diverifikasi. Berdasarkan pendekatan perkembangan intelektual yang digunakan dalam penelitian yang berjudul "Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Suryalaya Inabah XIX Surabaya Tahun 1986-2016" sehingga penelitian tersebut akan menghasilkan suatu penelitian atau skripsi yang benar-benar otentik.

4. Historiografi

Historiografi yaitu menyusun atau merekonstruksi fakta-fakta yang telah tersusun yang didapatkan dari penafsiran sejarawan terhadap sumber-sumber sejarah dalam bentuk tertulis.[23] Dalam hal ini, setelah penulis melewati tahapan-tahapan yang telah dikemukakan di atas, untuk selanjutnya penulis melakukan pemaparan atau pelaporan sebagai hasil penelitian sejarah yang membahas tentang Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Suryalaya Inabah XIX Surabaya Tahun 1986-2016.

[23]Ibid.,17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Sistematika Bahasan

Untuk mempermudah dalam memahami penelitian ini, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan, merupakan landasan awal penelitian. Meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Suryalaya Inabah XIX Surabaya, disini penulis menyajikan latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Suryalaya Inabah XIX Surabaya, tokoh yang berperan dalam berdirinya Pondok Pesantren Suryalaya Inabah XIX Surabaya, serta struktur dan visi-misi organisasi Pondok Pesantren Suryalaya Inabah XIX Surabaya.

Bab III Perkembangan Pondok Pesantren Suryalaya Inabah XIX Surabaya, disini penulis menyajikan perkembangan yang ada di ruang lingkup pondok dari perkembangan sarana dan prasarana, perkembangan dari anak bina Pondok Pesantren Suryalaya Inabah XIX Surabaya, dan perkembangan program kegiatan Pondok Pesantren Suryalaya Inabah XIX Surabaya.

Bab IV Pada bab ini penulis akan memaparkan faktor-faktor pendukung dan penghambat Program Rehabilitasi Inabah di Pondok Pesantren Suryalaya Inabah XIX Surabaya yang mencakup faktor internal dan faktor

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

eksternal, dan juga Efektifitas Program Rehabilitasi Inabah pada Pondok Pesantren Suryalaya Inabah XIX Surabaya.

Bab V Penutup, sebagai upaya terakhir dalam pembahasan ini, maka didalam bab V ini akan ada beberapa kesimpulan dari pembahasan untuk menjelaskan dan menjawab permasalahan yang ada. Dan tak lupa juga dilampirkan saran-saran dari hasil penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

SEJARAH BERDIRINYA PONDOK PESANTREN SURYALAYA INABAH XIX SURABAYA

Pondok pesantren dapat kita artikan sebagai sebuah tempat untuk belajar dan mengajarkan ilmu agama Islam. Pesantren dalam berbagai masa memegang peranan yang amat penting sekaligus menjadi salah satu tempat untuk menjaga tradisi keilmuan Islam. Pondok pesantren mempunyai arti asrama atau tempat mengaji.[1] Sedangkan secara etimologi kata pesantren berasal dari kata *"santri"*, yaitu istilahnya yang digunakan bagi orang-orang yang menuntut ilmu agama di lembaga pendidikan Islam Tradisional di Jawa. Kata *"santri"*mendapat awalan "pe" dan akhiran "an", yang berarti tempat para santri menuntut ilmu.[2]

Banyak dari para sejarawan berpendapat tentang istilah pondok pesantren, di antaranya Zamakhsyari Dhofier yang mengatakan bahwa Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam dan para siswanya tinggal dan belajar bersama dibawah bimbingan seorang atau beberapa guru yang lebih dikenal dengan sebutan Kiai dan pada umumnya lembaga pendidikan tersebut bersifat tradisional.[3] Kehadiran sebuah pondok pesantren di tengah-tengah masyarakat tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga penyiaran agama dan sosial keagamaan. Ciri

---

[1] Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 764.
[2] Hanum Asrohah, *Pelembagaan Pesantren Asal-Usul Perkembangan Pesantren di Jawa* (Jakarta: Departemen Agama RI,2004), 30.
[3] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1994), 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khas pesantren yang lentur (*flexible*) ternyata mampu mengadaptasi diri dengan masyarakat serta memenuhi tuntutan masyarakat. Oleh karena itu, keberadaan pondok pesantren sangat dibutuhkan oleh masyarakat sekitar maupun masyarakat luas.

A. Latar Belakang Berdirinya Pondok Pesantren Suryalaya Inabah XIX Surabaya

Latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Suryalaya Inabah XIX Surabaya tidak bisa terlepas dari Pondok Pesantren Suryalaya yang ada di pusat yakni di desa Pager Agung-Tasikmalaya Jawa Barat yang berdiri pada tanggal 7 Rajab 1323 H atau bertepatan pada tanggal 5 September 1905, didirikan oleh Syekh Haji Abdulloh Mubarok bin Nur Muhammad (1836-1956) yang biasa dipanggil Abah Sepuh. Abah sepuh juga merupakan seorang guru *Tharīqat Qādiriyah wa Naqsabandiyah*. Di pesantren Suryalaya tersebut Abah sepuh mengembangakan dan mengajarkan *Tharīqat* tersebut. Pada tahun 1956 pondok pesantren tersebut dipimpin oleh putranya yang bernama KH. Shohibul Wafa' Tadjul Arifin atau biasa dipanggil juga Abah Anom. Pada tahun 1971, banyak orang tua di daerah tersebut yang mengeluh mempunyai anak yang nakal atau berperilaku menyimpang, kemudian orang tua tersebut menitipkan anak mereka untuk dipondokkan dan dibina di pondok pesantren Suryalaya dan akhirnya para anak tersebut sadar dan menjadi baik lagi. Hal ini berkembang pesat dan terdengar sampai ke luar negeri.[4]

[4] Moch. Ali Hanafiah Akbar, *Wawancara*, Surabaya, 03 November 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disini penulis akan menjelaskan bagaimana latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Suryalaya Inabah yang terdiri dari sejarah Pondok Pesantren Suryalaya Inabah pusat dan Pondok Pesantren Suryalaya Inabah XIX Surabaya sebagai berikut:

1. **Pondok Pesantren Suryalaya Inabah Pusat**

Pondok Pesantren Suryalaya merupakan cikal bakal dari Pondok Pesantren Inabah yang saat itu berada sekitar 90 km disebelah Timur kota Bandung. Alasan mengapa pondok tersebut dinamakan Suryalaya, karena tempat atau daerah berdirinya pertama didaerah masyarakat sunda. Maka nama Suryalaya itu sendiri diambil dari bahasa sunda yaitu *Surya* yang berarti matahari dan *Laya* yang berarti tempat terbit, jadi Suryalaya secara istilah mengandung arti tempat matahari terbit.

Syekh Abdullah bin Nur Muhammad atau yang lebih dikenal dengan panggilan Abah Sepuh, pada masa perintisan pondok tersebut banyak mengalami hambatan dan rintangan yang tak sedikit. Namun dengan izin Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* dan juga atas restu dari gurunya yakni Syekh Tholhah bin Talabudin Kalisapu Cirebon, semua itu dapat dilalui dengan selamat. Hingga pada tanggal 7 Rajab 1323 H atau 5 September 1905, Syekh Abdullah bin Nur Muhammad dapat mendirikan sebuah pesantren walaupun dengan modal awal sebuah masjid.

Pesantren Suryalaya tersebut terletak di hulu sungai Citandui pada ketinggian sekitar 700 diatas permukaan laut. Pesantren ini didirikan pada hari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kamis 7 Rajab 1323 H bertepatan dengan tanggal 5 September 1905 oleh Almarhum Syekh Haji Abdullah Mubarok bin Nur Muhammad (1836-1956) di kampung Godebeg, Desa Tanjungkerta, Kecamatan Pageragung Kabupaten daerah Tingkat II Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Syeikh Haji Abdullah Mubarok bin Nur Muhammad yang populer disebut Abah Sepuh itu dikenal sebagai *Mursyid Tharīqat Qādiriyah wa Naqsabandiyah*. Sepeninggalnya abah sepuh pada usia 120 pada tahun 1956, kepemimpinan pesantren dan *Tharīqat Qādiriyah wa Naqsabandiyah* dilanjutkan oleh putranya yakni K.H. Ahmad Shohibulwafa Tadjul Arifin yang populer dengan panggilan Abah Anom yang lahir di Suryalaya tahun 1915.

Pada awalnya pendidikan yang ada di Pesantren Suryalaya adalah seperti yang ada di pesantren-pesantren salaf pada umumnya. Seperti menggunakan sistem *sorogan, bandongan atau wetonan*.[5] Sistem *sorogan* adalah suatu metode yang ditempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual, biasanya disamping di pesantren juga dilangsungkan di *langgar*, masjid, atau malah terkadang dirumah-rumah. Penyampaian pelajaran kepada santri secara bergilir ini biasanya dipraktekkan pada santri yang jumlahnya sedikit.[6] Sedangkan sistem *bandongan atau wetonan* adalah sistem dimana sekelompok murid mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas

[5] Moch. Ali Hanafiah Akbar, *Wawancara*, Surabaya, 03 November 2017.
[6] Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2009), 142.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buku-buku Islam dalam Bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri-sendiri dan membuat catatan-catatan tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit. Kelompok kelas dari sistem ini disebut *Halaqoh* yang arti bahasanya lingkaran murid, atau sekelompok siswa yang belajar dibawah bimbingan seorang guru.[7] Seperti yang diungkapkan KH. Moch. Ali Hanafiah Akbar bahwa:

> Sejarah pondok pesantren suryalaya Inabah XIX Surabaya berpusat di tasikmalaya jawa barat sana, Kiainya Ahmad Shohibulwafa' Tajul Arifin, kiai ini sudah almarhum sekarang. Sebetulnya pondok kita dipusat itu pondok biasa, sama dengan pondok-pondok dijawa timur pada umumnya, ada pendidikan dasarnya, ada macam-macam, terus ada perguruan tinggi juga, sama lah dengan pondok-pondok lain, cuman disana ada amalan-amalan khusus yang diajarkan yakni *Tharīqat Qādiriyah wa Naqsabandiyah*.

Pada tahun 1971, banyak orang tua di daerah tersebut yang mempunyai anak yang berperilaku menyimpang, maka kemudian mereka menitipkan anak mereka untuk dipondokkan dan dibina di pondok pesantren Suryalaya tersebut. Banyak orang tua yang saat itu mengaku bahwa mereka tidak sanggup untuk mendidik anak-anaknya yang kebanyakan mereka terjerumus untuk memakai barang haram yakni *Napza* (Narkotika, Psikotropika, dan Zat-zat Adiktif). Karena pada saat itu Abah Sepuh adalah seorang *Mursyid Tharīqat Qādiriyah wa Naqsabandiyah* maka ia menggunakan metode *Tharīqat* tersebut dalam menyembuhkan pasien/santri-santri yang mengalami masalah tersebut, dan dengan izin Allah *Subhānahu*

[7] Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wa Ta'ālā metode terapi yang digunakan tersebut bisa menyembuhkan pasien/santri yang kecanduan barang haram tersebut. Sejak saat itulah Pondok Pesantren Suryalaya terkenal dan dikenal sebagai pondok rehabilitasi korban pecandu *Napza* dengan metodenya yakni metode *Dzikir* dari *Tharīqat Qādiriyah wa Naqsabandiyah*. Dukungan dan pengakuan dari para ulama, tokoh masyarakat dan pimpinan daerah pun semakin menguat. Hingga keberadaan Pondok Pesantren Suryalaya dengan *Tharīqat Qādiriyah wa Naqsabandiyah*-nya itu pun mulai diakui dan dibutuhkan di masyarakat.[8]

Secara resmi Pondok Pesantren Suryalaya Inabah I berdiri dan dikembangkan pada tahun 1972. Pondok Inabah I didirikan atas prakarsa Sesepuh Pondok Pesantren Suryalaya yakni Abah Anom putra dari Abah Sepuh yang pada tahun 1956 sudah berpulang ke *Rahmatullah*. Dengan menggunakan istilah Inabah, yang mempunyai arti kembali ke jalan Allah yang mana hal ini sangat relevan dengan tujuan pembinaannya, yaitu untuk menyadarkan, membina dan mengembalikan para remaja yang telah rusak akhlak dan moralnya akibat dari penyalahgunaan obat/barang haram yakni *Napza* tersebut untuk kembali ke jalan yang benar yang di ridhai oleh Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*. Setelah beberapa tahun berjalannya pondok Inabah tersebut, Abah Anom selaku Sesepuh Ponpes Suryalaya menghimbau kepada murid-muridnya terutama kepada alumni-alumninya untuk membuka

[8] Moch. Ali Hanafiah Akbar, *Wawancara*, Surabaya, 03 November 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cabang/perwakilan Pondok Inabah baik didalam negeri maupun diluar negeri sebagai pondok rehabilitasi bagi korban penyalahgunaan *Napza*.

2. Pondok Pesantren Suryalaya Inabah XIX Surabaya

Telah disinggung diatas bahwa latar belakang Pondok Inabah berasal dari Pondok Suryalaya yang berada di Tasikmalaya Jawa Barat yang saat itu sekitar tahun 1971 banyak orang tua di daerah tersebut yang mempunyai anak yang berperilaku menyimpang, dan akhirnya mereka menitipkan anak mereka untuk dipondokkan dan dibina di pondok pesantren Suryalaya dengan metode penyembuhannya yakni Inabah yang pada tahun 1972 resmi didirikan pondok Inabah I, dan akhirnya pondok tersebut lebih dikenal dengan nama Pondok Pesantren Suryalaya Inabah. Lalu Abah Anom, selaku sesepuh Ponpes Suryalaya menghimbau kepada murid-muridnya terutama para alumni-alumninya untuk membuka cabang atau yang biasa disebut perwakilan Pondok Inabah baik didalam negeri maupun diluar negeri sebagai pondok rehabilitasi bagi korban penyalahgunaan *Napza*. Dan salah satunya yakni cabang/perwakilan dari Jawa Timur tepatnya berada di daerah Surabaya. Di daerah Surabaya ini merupakan perwakilan Inabah yang ke-19, maka dari itu dinamakan Pondok Pesantren Suryalaya Inabah XIX yang berarti pondok Inabah perwakilan yang ke-19.

Pondok Pesantren Suryalaya Inabah XIX Surabaya didirikan oleh KH. Moch. Ali Hanafiah Akbar, kiai Ali merupakan murid dari Abah Anom di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya. Saat Abah Anom mengutus para

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alumni-alumninya untuk mendirikan perwakilan dari pondok Inabah, salah satunya yakni mengutus dan memberi amanat kepada KH. Moch. Ali Hanafiah Akbar sebagai perwakilan dari Indonesia Timur. KH. Moch. Ali Hanafiah Akbar dibantu oleh Abah Anom dan beberapa orang akhirnya mendirikan Pondok Pesantren Suryalaya Inabah XIX Surabaya. Pada tahun 1983 berdirilah Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya Jawa Timur dan pada tanggal 20 Desember tahun 1986 berdirilah Inabah XIX yang mengkhususkan menangani korban narkotika dan kenakalan remaja di wilayah Jawa Timur.[9]

Alasan mengapa berada di wilayah Surabaya adalah selain rumah dari KH. Moch. Ali Hanafiah Akbar bertempat di Surabaya yaitu, Surabaya merupakan Ibukota dari Jawa Timur yang merupakan bagian Indonesia Timur. Dan Surabaya merupakan kota metropolitan kedua setelah Jakarta, yang mana kasus kenakalan remaja dan kasus pemakaian *Napza* juga lumayan besar dikota tersebut.

Kantor Pondok Pesantren Suryalaya Inabah XIX Surabaya yang bersekretariat di Jl. Sidotopo Kidul nomor 146 Surabaya sekaligus merupakan tempat tinggal dari kai/sesepuh dari pondok tersebut yakni KH. Moch. Ali Hanafiah Akbar. Sebelum berpindah tempat, Pondok Inabah dulunya berdiri dan beralamatkan di Jl. Benteng No. 5A Nyamplungan, Pabean Cantian, Kota Surabaya, namun setelah beberapa tahun kemudian para santri/Anak Bina

[9] Sutrisno, *Wawancara*, Surabaya, 27 Agustus 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semakin banyak, karena daya tampung yang lumayan sedikit maka pondok Inabah akhirnya di pindah ke Jl. Raya Semampir No. 47, Medokan Semampir, Sukolilo, Kota Surabaya pada tanggal 1 September 1999 sebagai tempat perehabilitasian para korban pecandu *Napza*, dan kemudian tempat di Jl. Benteng No. 5A Nyamplungan, Pabean Cantian, Kota Surabaya dikhususkan sebagai tempat majelis *Dzikir* dan sebagai tindak lanjut setelah menerima binaan di Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya Jl. Raya Semampir dan biasanya tempat ini digunakan sebagai rutinitas acara *Manāqib*.[10]

Manāqib adalah suatu bentuk kegiatan khidmat amaliah dan ilmiah, dan sudah melembaga dan membudaya di tengah sebagian besar masyarakat Islam Indonesia. Terutama sekali di kalangan ikhwan *Tharīqat Qādiriyah wa Naqsabandiyah* Pondok Pesantren Suryalaya. Kegiatan khidmat itu merupakan bagian pengamalan dari *Tharīqat Qādiriyah wa Naqsabandiyah*. Pelaksanaannya secara rutin sesuai dengan jadwal waktu yang telah ditentukan bertempat di majelis-majelis *manāqib*-an dan khotaman. *Manāqib* itu sendiri berasal dari bahasa Arab dari lafad "*manqobah*" yang berarti kisah tentang kesolehan dan keutamaan ilmu dan amal seseorang. Adapun susunan acara *manāqib*-an adalah sebagai berikut:

a. Pembukaan.
b. Pembacaan ayat suci Al-Qur'an.
c. Pembacaan *Tanbīh*.

[10] Moch. Ali Hanafiah Akbar, *Wawancara*, Surabaya, 03 November 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. *Tawassul*.

e. Pembacaan *Manāqib* Syaikh Abdul Qodir Jaelani.

f. Da'wah/*Tablīghul Islām* oleh Mubaligh Pondok Pesantren Suryalaya.

g. Pembacaan Sholawat Bani Hasyim 3 (tiga) kali.[11]

Jadi, pembinaan terhadap anak bina selain dilakukan dalam lembaga Inabah juga dengan program bina lanjut, berupa mengikuti kegiatan rutin majelis *Dzikir* yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Suryalaya wilayah Indonesia Timur yang beralamatkan di Jl. Benteng No. 5A Nyamplungan, Pabean Cantian, Kota Surabaya. Adapun untuk harinya setiap minggu malam senin dan kamis malam jum'at serta *Manāqib*-an yang diselenggarakan setiap sebulan sekali pada minggu ke-2 yang dihadiri oleh seluruh perwakilan dari Indonesia dengan jumlah sekitar 3000 orang.

Tabel 2.1

Jadwal Kegiatan Rutin Majelis *Dzikir* dan *Manāqib* an

Hari	**Waktu**	**Jenis Kegiatan**	**Lokasi**
Kamis dan Ahad	18.00 WIB-selesai	Majelis *Dzikir*	Jl. Benteng No. 5
Ahad minggu ke-2	08.00 WIB-selesai	*Manāqib*an	Jl. Benteng No. 5

Selain itu juga dilakukan pembinaan terhadap orang tua dan keluarga dari anak bina. Sebab peranan orang tua sangat berpengaruh dalam

[11]Pondok Pesantren Suryalaya, "*Manāqib*", dalam https://www.suryalaya.org/*Manāqib*.html (03 November 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkembangan seorang anak. Arti orang tua sendiri dalam keseharian yakni, orang tua dalam lingkungan keluarga adalah ayah dan ibu, orang tua dalam lingkungan sekolah adalah bapak/ ibu guru, dan orang tua dalam masyarakat adalah tokoh agama, tokoh masyarakat, pejabat dan aparat.[12]

Adapun daftar Pondok Inabah adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2

Nama	Tempat/Lokasi	Pengurus/Pembina
Inabah I Putra	Ds. Cibeureum, Panjalu Kab. Ciamis, Jawa Barat	H. Anangsyah
Inabah II Putri	Ds. Ciceuri, Ciomas, Panjalu Kab. Ciamis, Jawa Barat	H. Rosliani Hasnah Gaos
Inabah III Putra	Pacet, Majalaya. Kab. Bandung	H. Dani Suhendar
Inabah IV Putra	Banjarsari, Banjar Kab. Tasikmalaya	KH. Drs. Otong Sidik J.
Inabah V Putra	Cihanjuang	Abdullah
Inabah VI Putra	Kodya Bandung	H. Ali
Inabah VII Putra	Kp. Rawa, Rajapolah, Kab. Tasikmalaya	H. Anwar Mahmud
Inabah VIII Putra	Kodya Bogor	Ir. H. Garjita Garwita
Inabah IX	Cilembang	H. Utad

[12] Rafiquddin, *Wawancara*, Surabaya, 22 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Putra		
Inabah X	Kedah, Malaysia	Ust. H. Moh Zuki As Syuja
Inabah XI Putra	Pagersari, Ciawi, Kab. Tasikmalaya	H. Zaenal Arifin
Inabah XII Putra	Cilolohan	H. Syarif
Inabah XIII Putra	Kodya, Yogyakarta	Drs. Sentot Heryanto, MPSi
Inabah XIV Putra	Garut	Subhan Farid
Inabah XV Putra	Kec. Pagerageung, Ciawi Tasikmalaya	Oman Abdurahman MP.
Inabah XVI Putra	Sangkan Hurip-Kuningan	H. Santoso
Inabah XVII Putra	Sukamulya, Kab. Ciamis	Dudung Abdullah
Inabah XVIII Putra	Cibeureung-Tasikmalaya	H. Bahri
Inabah XIX	Surabaya	H. Moch. Ali Hanafiah Akbar
Inabah XX Putra	Tegal	H. Masduki
Inabah XXI	Trengganu Malaysia	Ustadz Otsman bin Abdul Latif
Inabah XXII	Pamokolan- Panumbangan-Ciamis	H. Odjon
Inabah	Karangnunggal, Kab.	Jajang Kamaluddin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

XXIII	Tasikmalaya	
Inabah XXIV	Warudoyong- Sindang Herang-Ciamis	R. Bobon Setiaji
Inabah XXV	Cianjur	Tatang. S[13]

B. Tokoh yang Berperan dalam Berdirinya Pondok Pesantren Suryalaya Inabah XIX Surabaya

Dalam setiap pendirian suatu lembaga/pondok pesantren khususnya, pasti tidak pernah lepas dari yang namanya seorang pendiri ataupun beberapa orang yang ikut serta dalam pendirian suatu lembaga/pondok pesantren. Mereka yang ikut serta dalam pendirian pondok sangatlah berperan penting dalam proses berdirinya. Mereka yang berperan biasanya dikenal dengan istilah Tokoh. Menurut kamus bahasa Indonesia Tokoh adalah orang terkemuka dan kenamaan (dalam bidang politik, kebudayaan, agama dan sebagainya). Tokoh juga merupakan pemimpin yang baik yang dapat dijadikan contoh dan dapat diteladani sifat-sifat baiknya.[14]

Adapun tokoh-tokoh yang berperan dalam pendirian Pondok Pesantren Suryalaya Inabah XIX Surabaya adalah sebagai berikut:

[13] Pondok Pesantren Suryalaya, "*Inabah*", dalam https://www.suryalaya.org/*Inabah*.html (03 November 2017).
[14] Ebta setiawan, "KBBI Online", dalam http://www.kbbi.web.id/tokoh.html (11 November 2017)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. KH. A Shohibulwafa Tajul Arifin (Abah Anom)

KH. A Shohibul wafa Tajul Arifin yang dikenal dengan nama Abah Anom, dilahirkan di Suryalaya tanggal 1 Januari 1915. Abah Anom adalah putra kelima Syekh Abdullah bin Nur Muhammad (Abah Sepuh) yakni pendiri Pondok Pesantren Suryalaya dari ibu yang bernama Hj. Juhriyah. Pada usia delapan tahun Abah Anom masuk Sekolah Dasar (*Verfolg School*) di Ciamis antara tahun 1923-1928. Kemudian ia masuk Sekolah Menengah semacan Tsanawiyah di Ciawi Tasikmalaya. Pada tahun 1930 Abah Anom memulai perjalanan menuntut ilmu agama Islam secara lebih khusus. Abah Anom belajar ilmu *fiqih* dari seorang Kiai terkenal di Pesantren Cicariang Cianjur, kemudian belajar ilmu *fiqih, nahwu, sorof* dan *balaghah* kepada Kiai terkenal di Pesantren Jambudipa Cianjur. Setelah kurang lebih dua tahun di Pesantren Jambudipa, Abah Anom melanjutkan ke Pesantren Gentur, Cianjur yang saat itu diasuh oleh Ajengan Syatibi.

Dua tahun kemudian (1935-1937) Abah Anom melanjutkan belajar di Pesantren Cireungas, Cimelati Sukabumi. Pesantren ini terkenal sekali terutama pada masa kepemimpinan Ajengan Aceng Mumu yang ahli hikmah dan silat. Dari Pesantren inilah Abah Anom banyak memperoleh pengalaman dalam banyak hal, termasuk bagaimana mengelola dan memimpin sebuah pesantren. Abah Anom telah meguasai ilmu-ilmu agama Islam. Oleh karena itu, pantas jika Abah Anom telah dicoba dalam usia muda untuk menjadi wakil *Talqin* Abah Sepuh. Percobaan ini nampaknya juga menjadi ancang-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ancang bagi persiapan memperoleh pengetahuan dan pengalaman keagaman di masa mendatang. Kegemarannya bermain silat dan kedalaman rasa keagamaannya diperdalam lagi di Pesantren Citengah, Panjalu, yang dipimpin oleh H. Junaedi yang terkenal sebagai ahli alat, jago silat, dan ahli hikmah.

Setelah menginjak usia dua puluh tiga tahun, Abah Anom menikah dengan Euis Siti Ru'yanah. Setelah menikah, kemudian ia berziarah ke Tanah Suci. Sepulang dari Mekah, setelah bermukim kurang lebih tujuh bulan (1939), dapat dipastikan Abah Anom telah mempunyai banyak pengetahuan dan pengalaman keagamaan yang mendalam. Pengetahuan Abah Anom meliputi *tafsir, hadits, fiqih, kalam,* dan *tasawuf* yang merupakan inti ilmu agama. Oleh Karena itu, tidak heran jika Abah Anom fasih berbahasa Arab dan lancar berpidato, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Sunda, sehingga pendengar menerimanya di lubuk hati yang paling dalam. Abah Anom juga amat cendekia dalam budaya dan sastra Sunda setara kepandaian sarjana ahli bahasa Sunda dalam penerapan filsafat etnik Kesundaan, untuk memperkokoh *Tharīqat Qādiriyah wa Naqsabandiyah*. Bahkan baliaupun terkadang berbicara dalam bahasa Jawa dengan baik.

Ketika Abah Sepuh Wafat, pada tahun 1956, Abah Anom harus mandiri sepenuhnya dalam memimpin pesantren. Dengan rasa ikhlas dan penuh ketauladan, Abah Anom gigih menyebarkan ajaran Islam. Pondok Pesantren Suryalaya, dengan kepemimpinan Abah Anom, tampil sebagai pelopor pembangunan perekonomian rakyat melalui pembangunan irigasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk meningkatkan pertanian, membuat kincir air untuk pembangkit tenaga listrik, dan lain-lain. Dalam perjalanannya, Pondok Pesantren Suryalaya tetap konsisten kepada wasiat Abah Sepuh yang diantara isinya adalah taat kepada perintah agama dan negara. Maka Pondok Pesantren Suryalaya tetap mendukung pemerintahan yang sah dan selalu berada di belakangnya.

Di samping melestarikan dan menyebarkan ajaran agama Islam melalui metode *Tharīqat Qādiriyah wa Naqsabandiyah*. Abah Anom juga sangat konsisten terhadap perkembangan dan kebutuhan masyarakat. Maka sejak tahun 1961 didirikan Yayasan Serba Bakti dengan berbagai lembaga di dalamnya termasuk pendidikan formal mulai Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam, Sekolah Menengah Umum (SMU), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, Madrasah Aliyah keagamaan, Perguruan Tinggi Institut Agama Islam Latifah Mubarokiyah (IAILM) dan Sekolah Tinggi Ekonomi Latifah Mubarokiyah (STELM) serta Pondok Remaja Inabah. Didirikannya Pondok Remaja Inabah sebagai wujud perhatian Abah Anom terhadap kebutuhan umat yang sedang tertimpa musibah. Berdirinya Pondok Remaja Inabah membawa hikmah, di antaranya menjadi jembatan emas untuk menarik masyarakat luas, para pakar ilmu kesehatan, pendidikan, sosiologi, dan psikologi, bahkan pakar ilmu agama mulai yakin bahwa agama Islam dengan berbagai disiplin Ilmunya termasuk *tasawuf* dan *tarekat* mampu merehabilitasi kerusakan mental dan membentuk daya tangkal yang kuat melalui

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemantapan keimanan dan ketakwaan dengan pengamalan *Tharīqat Qādiriyah wa Naqsabandiyah*.[15]

Pada ada tahun 1972 resmi didirikan pondok Inabah I. Lalu Abah Anom, selaku Sesepuh Ponpes Suryalaya Inabah menghimbau terutama kepada para alumni-alumninya untuk membuka cabang atau yang biasa disebut perwakilan Pondok Inabah, baik didalam negeri maupun diluar negeri seperti yang saat ini sudah terealisasikan di Negara Malaysia dan Singapura. Lalu abah sepuh memberikan amanat kepada KH. Moch. Ali Hanafiah Akbar untuk mendirikan Pondok Pesantren Suryalaya Inabah XIX di wilayah Indonesia Timur, yakni tepatnya berada di Surabaya Jawa Timur sebagai perwakilan yang ke-19.

2. KH. Moch. Ali Hanafiah Akbar

KH. Moch. Ali Hanafiah Akbar atau biasa dipanggil Kiai Ali, kiai Ali dilahirkan di Balikpapan, 20 November 1947 dari ibu yang bernama Hj. Ainun dengan H. mantaweru.[16] Kiai Ali merupakan salah satu alumni dari Pondok Pesantren Suryalaya pusat yang berada di Tasikmalaya, Jawa Barat. Pada umur 5 tahun kiai Ali masuk sekolah dasar di daerah Balikpapan. Dan saat kenaikan kelas, kiai Ali dinyatakan tidak naik dan harus mengulang. Setelah beberapa tahun kemudian, akhirnya kiai Ali beserta keluarga pindah ke Jawa Timur karena kondisi perekonomiannya saat itu. Dan Kiai Ali tidak

[15] Pondok Pesantren Suryalaya, "Riwayat Singkat KH. A Shohibulwafa Tajul Arifin (Abah Anom)", dalam https://www.suryalaya.org/riwayat2.html (09 November 2017).
[16] Rafiquddin, *Wawancara*, Surabaya, 22 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisa melanjutkan sekolah karena kiai Ali harus membantu kedua orang tuanya bekerja, yang saat itu pekerjaan mereka sebagai pemintal kain. Keseharian kiai Ali di pemintalan membuat kiai Ali berhenti bersekolah, namun ketika umur kiai Ali 11 tahun akhirnya kedua orangtuanya menjutkan sekolahnya lagi di Surabaya. Seperti yang diungkapkan Kiai Ali bahwa :

> saya dulu juga mantan anak yang nakal mbak, saya tidak terlalu pandai dalam pelajaran sampai-sampai saya pernah tidak naik kelas, saya sering bermain musik ketika seharusnya saya bersekolah. Lalu saya sadar kenapa hidup saya kok seperti ini saja, kapan saya berubah. Dan akhirnya dengan tekad yang bulat, saya berinisiatif untuk pergi ke Jawa Barat saat itu, saya meminta izin kedua orangtua saya dan akhirnya saya mondok di ponpes Suryalaya sekitar tahun 1973 yang saat ini menjadi ponpes pusat suryalaya. Saat itu saya menjadi murid dari abah anom, ketika pertama kali datang saya sempat bilang ke Abah anom bahwa saya ingin menjadi orang yang benar karena saya merasa walaupun saya sudah melaksanakan sholat, puasa tapi saya merasa saya belum menjadi pribadi yang lurus, yang benar.

Sekitar tahun 1981 akhirnya Kiai Ali pun menikah dengan perempuan asli Jawa Barat yang bernama Hj. Ruqyati dan akhirnya dikarunia 2 putra dan 2 putri. Anak pertama kiai Ali bernama H. Haekal Rizal, anak kedua bernama Hj. Erma, Anak ketiga bernama H. Zufikar dan yang terakhir bernama Hj. Sofi. Saat ini kiai Ali bertempat tinggal di Jl. Sidotopo Kidul No. 146 Surabaya. Keseharian kiai Ali selain sebagai pengasuh dan sesepuh Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya, kiai Ali juga aktif sebagai konselor, kejadian ini pernah dialami penulis saat hendak berwawancara, dan ketika itu sudah banyak yang datang untuk berkonsultasi tentang problem masing-masing dan menanyakan seputar keagamaan. Kiai Ali juga pernah aktif dalam berbagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semiar, lokakarya dan kiai Ali juga sebagai wakil *talqin* tarekat *Tharīqat Qādiriyah wa Naqsabandiyah* ke *Mursyid* an Abah Anom (KH. Shohibul Wafa' Tadjul Arifin).[17]

C. Struktur dan Visi-Misi Organisasi Pondok Pesantren Suryalaya Inabah XIX Surabaya

Pondok pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan mempunyai organisasi dan visi-misi yang sudah dirumuskan dengan jelas guna berjalannya program-program pendidikan yang diselenggarakan. Tujuan utama pesantren adalah mencapai hikmah dan kebijaksanaan berdasarkan pada ajaran Islam yang dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman tentang arti kehidupan serta realisasi dari peran dan tanggung jawab. Setiap santri diharapakan menjadi orang yang bijaksana dalam menyikapi kehidupan ini.

Begitu pula dengan Pondok Pesantren Suryalaya Inabah XIX Surabaya ini sangat membantu bagi para korban penyalahgunaan *Napza*, baik yang hanya sebatas mencoba maupun yang sudah kecanduan berat, pondok ini pun memiliki organisasi dan visi-misi yang sudah terstruktur. [18] Adapun struktur dan visi-misi di pondok Inabah XIX Surabaya ini adalah sebagai berikut:

[17] Moch. Ali Hanafiah Akbar, *Wawancara*, Surabaya, 03 November 2017.
[18] Sutrisno, *Wawancara*, Surabaya, 21 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Struktur Organisasi

Keterangan:

- - - - - : Garis koordinasi

——— : Garis komando

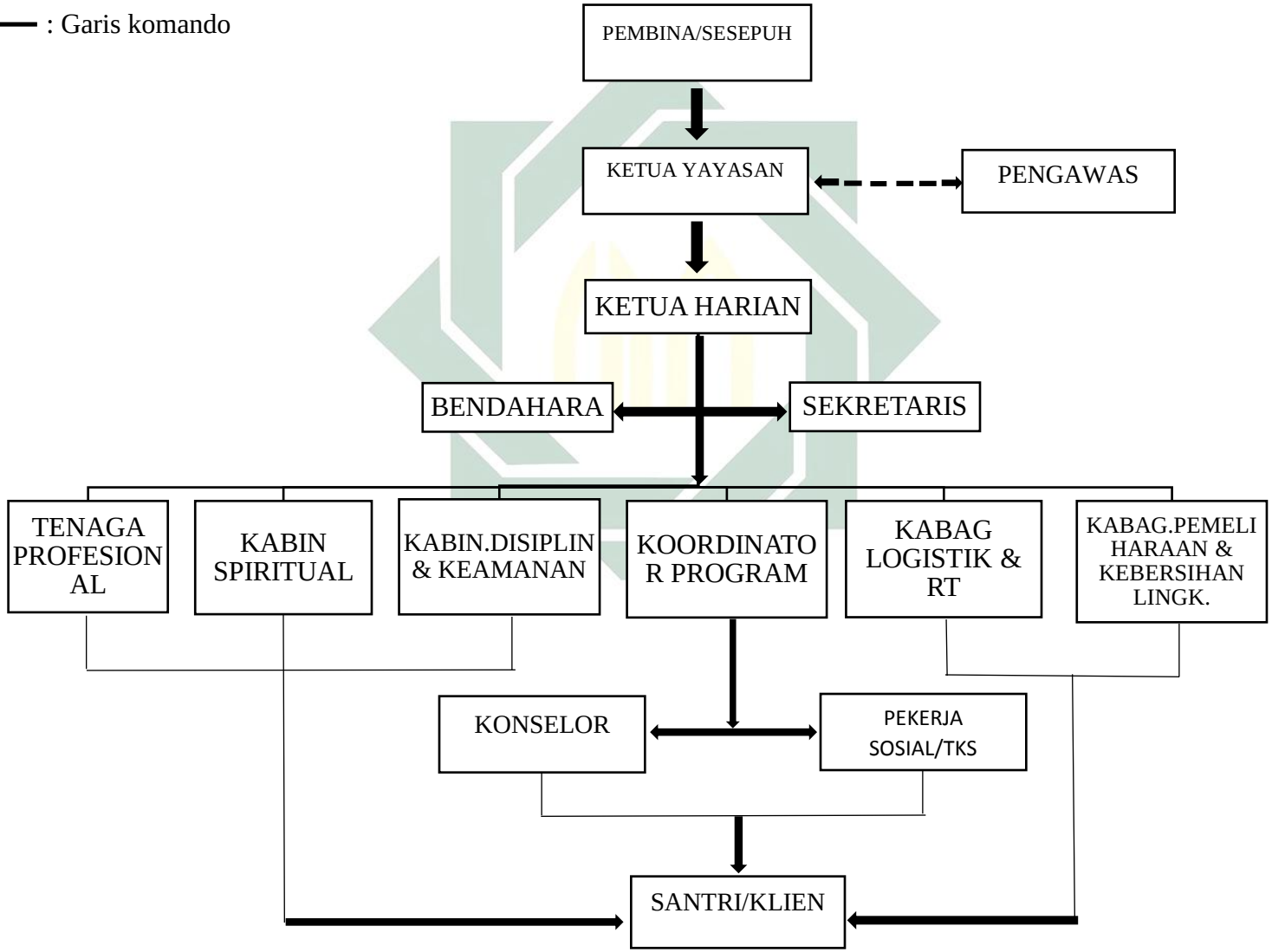

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Visi

Menjadi lembaga dakwah dan sosial yang peduli terhadap pembangunan manusia seutuhnya yang beriman, bertaqwa, berilmu dan beramal serta berakhlaqul karimah

3. Misi

a. Menyelenggarakan program rehabilitasi untuk menyelamatkan generasi muda bebas dari ketergantungan penggunaan narkoba dan penyimpangan prilaku dengan menggunakan pendekatan keagamaan.

b. Melakukan pembinaan sikap mental dan pembinaan amaliah keagamaan yang berbasis ilmiah serta pembinaan ilmu yang berbasis amaliah.

c. Bersama-sama masyarakat melakukan gerakan peduli lingkungan untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang religius, sehat jasmaninya dan kokoh rohaninya.[19]

[19] Dokumen Pondok Inabah XIX Surabaya 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN SURYALAYA INABAH XIX SURABAYA TAHUN 1986-2016

A. Perkembangan Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Suryalaya Inabah XIX Surabaya tahun 1986-2016

Pondok pesantren pada dasarnya adalah lembaga pendidikan Islam yang dilaksanakan dengan sistem asrama. Dalam asrama yang ada pondok pesantren harus ada sarana prasarana yang tersedia untuk menunjang stabilitas yang ada di pondok pesantren. Oleh karena itu pondok pesantren harus mempunyai atau memiliki sarana prasarana yang memadai, karena prasarana merupakan seperangkat kelengkapan dasar yang menunjang terlaksananya proses pendidikan yaitu ruang belajar, ruang guru, ruang praktek, dan lain-lain. Sarana merupakan seperangkat peralatan atau bahan yang digunakan dalam proses belajar mengajar, sarana ditentukan oleh jenis tujuan yang hendak dicapai.

Perkembangan sarana dan prasarana ini akan dibagi menjadi dua periode, yakni ketika masih di JL. Benteng No. 5A (1986 – 1998) dan ketika di JL Raya Semampir No. 43-47 (1999 – Sekarang). Adapun komponen-komponen fisik yang ada di Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya sebagai upaya penyembuhan pecandu penyalahgunaan narkotika pada periode 1986 – 1998 yakni ketika masih di JL. Benteng No. 5A adalah adanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bangunan/gedung utama yang berjumlah satu, meliputi ruang tamu, kamar mandi, kamar Anak Bina, halaman parkir, dan masjid. Ke semua komponen ini masih terbilang minim dan kurang memadai. Kemudian KH. Moch. Ali Hanafiah Akbar muncul gagasan untuk mencari tempat yang strategis dan lebih luas. Akhirnya berpindahlah ke Jl. Raya Semampir No. 43-47 Surabaya.[1] Penulis berusaha mencari data lengkap semisal (foto berdirinya pondok) atau yang berkaitan dengan pondok yang masih di JL. Benteng, namun penulis tidak mendapatkan data tersebut selain dari wawancara.

Setelah berpindahnya pondok ke daerah Semampir, perkembangan pondok pun cukup bagus dan pesat. Pengurus menjelaskan bahwa kondisi setelah berpindah jelas berbeda dan mengalami perkembangan, setelah berpindah lokasi yang lebih luas banyak komponen yang dulunya belum tersedia sekarang sudah ada dan lengkap. Membuat semakin nyaman dan kondusif.[2] Berikut adalah komponen-komponen yang ada di Pondok Pesantren Suryalaya Inabah XIX Surabaya Jl. Raya Semampir:

Tabel 3.1

Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya 2016

No.	**Sarana dan prasarana**	**Jumlah**
1.	Gedung Utama	1 gedung

[11] Sutrisno, *Wawancara*, Surabaya, 27 Agustus 2017.
[2] Rafiquddin, *Wawancara*, Surabaya, 27 Agustus 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2.	Kamar Mandi	4 kamar
2.	Kamar Tidur Anak Bina	13 kamar
3.	Koperasi	1 ruang
4.	Ruang Tamu	1 ruang
5.	Tempat Jemuran	1 tempat
6.	Kamera CCTV	9 kamera
7.	Parkir Sepeda Motor	1 tempat
8.	Ruang untuk Konselor	1 ruang
9.	Ruang Administrasi	1 ruang
10.	Tempat Olahraga	1 tempat
11.	Kamar Tidur Pengurus	1 kamar
12.	Masjid	1 ruang
3.	Ruang Makan	1 ruang

Sumber data: Pondok Pesantren Suryalaya Inabah XIX Surabaya 2016

Dan masih banyak lagi seperti alat kebersihan, televisi, papan tulis, tempat buku dan Al-Qur'an, kasur, dan kotak sandal/sepatu. Komponen fisik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

inilah yang diharapkan untuk memenuhi tuntutan pondok pesantren Inabah XIX Surabaya di zaman yang semakin modern ini.[3]

Berbicara tentang sarana dan prasarana maka hasil penelitian penulis menyimpulkan bahwa adanya perkembangan sarana dan prasarana yang ada di pondok pesantren Inabah XIX Surabaya. Pada tahun 1986 pondok pesantren Inabah XIX Surabaya bertempat di Jl. Benteng No. 5A Nyamplungan, Pabean Cantian, Kota Surabaya, dan karena banyaknya Anak Bina yang harus dibina dikarenakan sarana prasarana yang kurang memadai akhirnya pada tahun 1999 pondok inabah berpindah ke Jl. Raya Semampir No. 43-47, Medokan Semampir, Sukolilo, Kota Surabaya.

Tabel 3.2

Periode peralihan Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya

No.	**Tahun**	**Alamat**
1.	1986 - 1998	Jl. Benteng No. 5A Nyamplungan
2.	1999 - Sekarang	Jl. Raya Semampir No. 43-47.

Ketika masih berada di Jl. Benteng baik Kamar Anak Bina maupun fasilitasnya masih sangat minim yang saat itu hanya bisa menampung 10-20 Anak Bina dan ketika sudah berpindah ke Jl. Raya Semampir sudah bisa

[3] Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Sebagai Usaha Peningkatan Prestasi Kerja dan Pembinaan Bangsa* (Jakarta: Cemara Indah, 1978), 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menampung lebih dari 40 Anak Bina yakni sekitar 100 kuota Anak Bina. Fasilitasnya pun juga sudah lebih baik dari yang sebelumnya seperti yang sudah tertulis di bagan atas.

Sarana prasarana sudah mulai berkembang ketika berpindahnya lokasi yang saat itu dikarenakan banyaknya santri/Anak Bina para korban penyalahgunaan narkoba yang datang dari berbagai daerah, tidak hanya dari daerah Surabaya saja, akan tetapi jangkauannya pun sudah luas hingga luar kota Surabaya yang kesemuanya itu mempunyai tujuan ingin sembuh dan bertaubat dari kecanduannya dari barang-barang haram dan terlarang yakni Narkoba.

Perkembangan suatu pondok pesantren pada umumnya sangat dipengaruhi oleh kemampuan internal pesantren tersebut, terutama kiainya dalam merespon perubahan-perubahan yang terjadi pada diri santri. Jika pesantren dilihat dari tahapan perkembangannya sejak perintisan hingga modernisasi, maka perkembangan pesantren dapat dibagi menjadi tujuh tahapan. *Pertama*, tahap rutinitas awal. Dalam tahapan ini KH. Moch. Ali Hanafiah Akbar mulai membangun Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya setelah mendapatkan izin dari sang pemberi amanah yakni Abah Anom. *Kedua*, tahap peralihan. Pada tahap ini jumlah santri mulai bertambah dan Kiai mulai memiliki pembantu atau *badal*. Pada tahapan kedua pondok

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesntren Inabah XIX Surabaya ini mempunyai satu atau dua santri yang disebut Anak Bina.

Ketiga, tahap formalisasi, yaitu tahap penguatan organisasi pesantren dengan rekruitmen ketenagaan dan pembagian tugas secara jelas. Pada tahapan ini pondok pesantren Inabah XIX Surabaya mulai membentuk suatu badan kepengurusan. *Keempat*, yaitu tahap konsolidasi, pada tahap ini apa yang telah dirintis pada tahap sebelumnya dimantapkan, ditandai dengan makin ditatanya sistem pendidikan dan dilengkapinya kebutuhan-kebutuhan termasuk adanya pondok yang lebih memadai semenjak beralihnya pondok dari Jl. Benteng ke Jl. Raya Semampir. *Kelima*, tahap legitimasi. Untuk memperkuat status pondok pesantren sebagai badan hukum, pada tahap ini pesantren dibawah naungan Kementerian sosial. *Keenam*, tahap diserivikasi, yaitu penataan jenis kegiatan dan pelayanan pesantren, baik dibidang pendidikan maupun kemasyarakatan. *Ketujuh*, tahap desentralisasi. Tahap ini merupakan konsekuensi logis dari beragamnya fungsi dan kegiatan pondok pesantren.

Tahapan-tahapan diatas merupakan rangkaian yang saling berkaitan. Namun, tidak semua pesantren mengalami ketujuh tahapan diatas secara sempurna. Sebagaimana dikemukakan diatas, respon pesantren terhadap pembaharuan cukup beragam. Respon mereka inilah yang menentukan sempurna dan tidaknya ketujuh tahapan diatas. Pesantren yang lebih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cenderung pada sistem *salaf* (tradisional), perkembangannya mungkin hanya sampai pada tahap kedua, tahap ketiga atau keempat, sedangkan dari yang modern akan berusaha melaksanakan seluruh tahap tersebut secara sempurna.[4]

B. Perkembangan Anak Bina Pondok Pesantren Suryalaya Inabah XIX Surabaya

Perkembangan Anak Bina Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya ini memang tergantung dari jumlah pemakai narkotika di tahun tersebut. Penulis mencoba mencari data dari tahun berdiri hingga saat ini, namun dikarenakan dokumen-dokumen yang telah lama sudah tidak tersusun rapi dan kemungkinan hilang ketika adanya perpindahan tempat pemondokan, maka penulis tidak menemukannya. Namun selaku pengurus Pondok Pesantren Inabah XIX Sutrisno menjelaskan bahwa:

> Pada tahun-tahun 90-an memang tidak terlalu banyak santri/Anak Bina karena pada tahun-tahun tersebut jumlah pemakai yang menggunakan narkotika kebanyakan dari kalangan kelas menengah keatas mbak, sedang tahun 2010-an ini mulai banyak hingga pernah mencapai 80-an Anak Bina bahkan 100 Anak Bina. Ketika masih di Jl. Benteng sampai tahun 2001 pondok ini dihuni oleh anak laki-laki saja, namun kemudian tahun 2002 mulailah menerima santri putri karena adanya masukan dan permintaan dari para orangtua.[5]

Jadi dapat disimpulkan bahwa ketika tahun 90-an jumlah Anak Bina masih sedikit yang direhabilitasi dan kesemuanya laki-laki, selain karena pondok tersebut mungkin belum terlalu luas jangkauannya salah satu

---

[4] Pradjarta Dirdjosanto, *Memelihara Umat: Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa* (Yogyakarta: LKIS, 1999), 4.
[5] Sutrisno, *Wawancara*, Surabaya, 21 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

faktornya lainnya yakni masalah perekonomian yang pada era tersebut para pengguna narkoba didominasi oleh kelas atas. Sedangkan pada era 20-an ini baik dari kelas menengah bawah maupun kelas menengah keatas semua bisa menjadi pelaku penyalahgunaan *Napza* jika iman seseorang lemah dan tergiur oleh keduniaan. Salah satu faktor seseorang bisa mengkonsumsi barang haram dan terlarang menurut pengurus pondok tersebut yakni iman yang lemah, teman, lingkungan serta keluarga.

Tabel 3.3

Perkembangan Anak Bina Pondok Pesantren Suryalaya Inabah XIX Surabaya

2007-2016

No.	Tahun	Jumlah Anak Bina
1.	<<2006	<<46
2.	2007	46 Anak Bina
3.	2008	Tidak ditemukan
4.	2009	Tidak ditemukan
5.	2010	50 Anak Bina
6.	2010	53 Anak Bina
7.	2011	55 Anak Bina
8.	2012	45 Anak Bina
9.	2013	53 Anak Bina

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10.	2014	60 Anak Bina
11.	2015	83 Anak Bina
12.	2016	105 Anak Bina

Sumber: Data Pondok Pesantren Suryalaya Inabah XIX Surabaya 2007-2016

Peneliti mencoba menggali data lengkap para santri yang telah keluar masuk Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya, akan tetapi dengan adanya pembatasan informasi, peneliti tidak memdapatkan data tersebut tentang nama beserta alamat Anak Bina. Adapun sedikit informasi yang disampaikan pengurus bahwa pada tahun awal-awal tahun 2016 jumlah para Anak bina sudah meningkat dibanding tahun-tahun sebelumnya yakni sebagai berikut:

Tabel 3.4

Anak Bina Digolongkan Sesuai Umur

No.	**Umur**	**Jumlah**	**Jenis Kelamin**
1.	13-18 tahun	19+2	L+P
2.	19-23 tahun	14+1	L+P
3.	24-28 tahun	8+1	L+P
4.	29-33 tahun	10	L
5.	>> 33 tahun	8	L

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jumlah	63 Anak Bina Dari L dan P

Sumber: Dokumen Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya awal 2016

Selanjutna, setelah tahun 2016 sudah berakhir, jumlah Anak Bina yang terdaftar berjumlah 105 Anak Bina, yakni sebanyak 105 Anak Bina. Kebanyakan mereka yang mengkonsumsi *napza* adalah di usia produktif, ini lebih dominan dari pada usia yang kurang produktif. Karena dalam rangka pencarian jati diri, pemuda terkadang salah ambil jalan. Sehingga akibatnya mereka menyalahgunakan narkoba dan jauh dari agama yang membuat iman mereka lemah dan akhirnya mengikuti hawa nafsu mereka.[6]

Menurut para ahli tafsir bahwa penyakit hati itu godaan setan dan bujukan nafsu, andaikata manusia mengikutinya maka timbullah daripadanya sifat-sifat buruk (madzmumah), seperti takabur, iri, dengki dan sebagainya. Dan iman ini pulalah yang telah mempertinggi cita-cita manusia sehingga dapat memperbaiki kehidupan yang akan membawa kemakmuran, kebahagiaan, kebajikan, dan kemajuan dhahir bathin serta keadilan yang merata dan juga dapat memberi kenikmatan dan kebahagiaan kepada seseorang sebagai individu pada khususnya dan kepada masyarakat pada umumnya.

Unsur-unsur yang menjadi syarat bagi kemajuan lahir batin dunia dan akhirat hanya bisa didapat dibawah amal laku yang saleh dengan disertai hati

[6] Sutrisno, *Wawancara*, Surabaya, 21 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tentram, tenang, khusu' yang dijiwai oleh iman yang mantap kepada Allah, yang murni dimana manusia-manusianya mendapat inayah dan karunia-Nya, bisa mencapai tingkat kesempurnaan lahir batin yang dicita-citakan. Jadi hati iman itulah yang kita harus pupuk benar-benar, jangan sekali-kali disusupi sikap keragu-raguan, kemunafikan, kesombongan yang jadi pokok utama merajalelanya penyakit hati, baik dalam mengatur masyarakatnya atau ummatnya. Sebesar apapun dosa-dosa manusia dan bahaya yang dapat ditimbulkan oleh manusia yang hatinya berpenyakit, namun Allah Maha Pemurah dan Maha Pengampun. Allah telah menjadikan obat untuk menyembuhkan penyakit hati itu yakni dengan *Dzikir* (mengingat) Allah. Dapat disimpulkan bahwa penyakit hati yang merasuki manusia itu adalah lupa kepada Allah, lupa hati, lupa ingatanya kepada Tuhan sebab hati dan ingatannya telah ditimbuni oleh yang lain selain Allah. Hati dan ingatannya terisi oleh pamrih lainnya seperti harta kekayaan, kemuliaan, pangkat jabatan, kedudukan, pujian serta sanjungan. Dengan selalu ingat kepada Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*, maka akan memutuskan ingatan buruk kita selain kepada Allah.[7]

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pengguna narkotika kebanyakan didominasi oleh kalangan laki-laki dan hanya beberapa dari kalangan perempuan. Tercatat 80% pemakai narkoba rata-rata kaum laki-laki,

[7] Shohibulwafa Tajul Arifin, *Akhlaqul Karimah/ Akhlaqul Mahmudah berdasarkan Mudāwamatu Dzikrillah*(Tasikmalaya: Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya, 1983), 6-10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sementara untuk perempuan tercatat sekitar 20%. Kasus pemakai narkoba lebih didominan laki-laki dengan berbagai kasus dan tidak sedikit para wanita menjadi pelaku sebagai pemakai maupun tidak jarang pula menjadi pengedar narkoba atau kurir. Dalam jurnal *Prospective Study Of The Association Between Neurobehavior Disinhibition And Peer Environtment On Illegal Drug Use In Boys And Girl* pada sebuah platform blog Kompasiana menerangkan bahwa remaja laki-laki lebih rentan untuk mengonsumsi obat-obat terlarang di bandingkan dengan remaja perempuan ini di pengaruhi oleh aspek lingkungan, yang mencangkup keluarga, sekolah, jaringan sosial dan lingkungan. Aspek psikologi juga berpengaruh yakni gangguan perilaku yang mengakibatkan remaja laki-laki untuk mengkonsumsi narkoba dan memiliki motivasi yang rendah untuk berhenti menggunakan narkoba. [8]

Namun, bagi Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya semua hal tersebut tidak menjadi masalah, karena siapa saja yang masuk dan menjadi Anak Bina maka perlakuan pembinaan tetap sama dan tidak ada yang diperlakukan rendah maupun istimewa. Berikut merupakan data penggunaan narkoba menurut jenisnya di Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya:

[8] Hani, "Remaja dan Narkoba", dalam https://www.kompasiana.com/hanitz/remaja-dan-narkoba. (12 Januari 2018)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.5

Data Penggunaan Narkoba di Ponpes Inabah XIX Surabaya awal 2016

No.	Jenis Narkoba	Jumlah
1.	Sabu/ Ekstasi	42
2.	Pil Koplo	16
3.	Alkohol	3
4.	Ganja	2

Sumber: Dokumen Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya awal 2016

Dari data diatas sabu-sabu atau ekstasi masih menduduki peringkat pertama di awal tahun 2016, ternyata ini sama halnya dengan tahun-tahun sebelumnya yakni saat itu sabu-sabu atau ekstasi juga menjadi incaran bagi banyak pecandu narkotika.[9] Dengan adanya perbedaan variasi jenis penyalahgunaan narkoba yang dialami oleh Anak Bina di pondok pesantren Inabah XIX Surabaya, maka lebih memudahkan para Pembina dan pengurus harian dalam pengelompokannya memberikan identitas khusus pada Anak Bina.[10]

[9] Sutrisno, *Wawancara*, Surabaya, 21 Desember 2017.
[10] Rafiquddin, *Wawancara*, Surabaya, 22 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada umumnya hal mempengaruhi seseorang untuk terjerums kedalam penyalahgunaan narkoba terjadi dengan banyak fakor. Berikut merupakan beberapa faktor seseorang mengkonsumsi narkotika:

1. Ingin kenikmatan yang cepat

   Pada awalnya, orang memakai narkoba karena mengharapkan kenikmatan, misalnya nikmat bebas dari rasa takut, frustasi, nikmat bebas dari rasa sakit, nikmat rasa gembira dan lain-lain. Tatkala mulai mencoba, perasaan nikmat tersebut tidak datang, yang datang justru perasaan berdebar, kepala berat dan mual. Namun, setelah pemakaian kedua atau ketiga kenikmatan memang terasa. Bentuk kenikmatannya berbeda-beda tergantung jenis narkoba yang dipakai. Namun, kenikmatan narkoba adalah kenikmatan palsu dalam khayalan.

2. Ketidaktahuan

   Dasar dari seluruh alasan penyebab penyalahgunaan narkoba adalah ketidaktahuan. Ketidaktahuan tersebut menyangkut banyak hal, misalnya tidak tahu apa itu narkoba atau tidak mengenali nakoba, tidak tahu bentuknya, tidak tahu akibatnya terhadap fisik, mental moral, masa depan dan terhadap kehidupan akhirat, tidak paham akibatnya terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangssa. Ketidaktahuan itulah yang menyebabkan orang mulai memakai narkoba. Alasan orang terjerumus memakai narkoba beragam. Sebagian besar karena tidak tahu bahwa yang dikonsumsi itu narkoba.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Alasan internal

a. Ingin tahu

Ingin tahu biasanya dimiliki oleh generasi muda pada umur setara siswa Sekolah Dasar (SD), Sekolah Lanjut Tengah Pertama (SLTP), dan Sekolah Lanjut Tengah Akhir (SLTA). Bila dihadapkan sekelompok anak muda ada seseorang yang memperagakan "nikmatnya" mengonsumsi narkoba, maka didorong oleh naluri alami anak muda yaitu keingintahuan, maka salah seorang dari kelompok itu akan maju mencobanya. Selain didorong oleh keingintahuan, keberaniannya juga karena didesak oleh gejolak dalam jiwanya yang ingin dianggap hebat, pemberani dan pahlawan di antara teman-teman sebayanya.

b. Ingin dianggap hebat

Perasaan ingi dianggap hebat biasanya dimiliki oleh generasi muda. Salah satu sifat alami yang positif dari generasi muda adalah daya saing. Sayang sekali, karena ketidaktahuan, sifat positif ini juga dapat dipakai untuk masalah negatif.

c. Rasa setia kawan

Perasaan setia kawan sangat kuat dimiliki oleh generasi muda. Jika tidak mendapatkanpenyaluran yang positif, sifat positif tersebut dapat berbahaya dan menjadi negatif.

d. Rasa kecewa, frustasi, kesal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perasaan kesal, kecewa, atau frustasi biasanya terjadi karena kegagalan pada generasi muda, eksekutif muda, suami, atau istri. Penggunaan narkoba pada kelompok ini bertujuan untuk sesaat melupakan kekecewaan, kekesalan dan frustasi.

e. Takut mengalami rasa sakit (sakaw)

Pengguna narkoba yang sudah menjadi pemakai tetap (pemadat) akan mengalami rasa sakit (sakaw) bila tidak memakai. Karena takut merasakan penderitaan tersebut, ia terus memakai narkoba sehingga menjadi pemakai setia (*junkies).*

4. Alasan keluarga

Banyak pengguna narkoba yang berasal dari keluarga yang tidak harmonis. Konflik di dalam keluarga dapat mendorong anggota keluarga merasa frustasi, sehingga terjebak memilih narkoba sebagai solusi.

5. Alasan orang lain

Banyak penggunaan narkoba yang awalnya dimulai karena pengaruh dari orang lain. Bentuk pengaruh orang lain itu dapat bervariasi, mulai dari bujuk rayu, tipu daya, sampai kepaksaan.

6. Jaringan peredaran luas sehingga narkoba mudah didapat

Penyebab lain banyaknya orang yang mengonsumsi narkoba adalah karena narkoba mudah didapat. Meluasnya jaringan narkoba didorong oleh rendahnya kualitas intelektualitas dan moralitas masyarakat dan buruknya kondisi soosial ekonomi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Strategi pemasaran yang jitu

Sindikat pengedar dan Bandar narkoba memiliki strategi yang luar biasa. Mereka diduga melibatkan para marketer professional untuk menyusun strategi dan taktik pemasaran. Strategi dan taktik itu berkembang terus dari waktu ke waktu.[11]

Sedangkan faktor yang lain adalah kurangnya penanaman nilai-nilai agama dan pendidikan yang diberikan orang tuanya terhadap anak-anaknya. Dengan kurangnya nilai-nilai agama inilah yang pada akhirnya seorang anak tidak dapat mengetahui mana yang hak dan mana yang bathil. Maka dari itu dari beberapa Anak Bina yang mengaku kepada pengurus tentang latar belakang mereka mengapa bisa masuk pondok pesantren memiliki alasan yang berbeda-beda. Ada yang menyatakan kemauan mereka sendiri dan ada pula yang mendapatkan dorongan semangat dari keluarga mereka.

Dengan latar belakang yang berbeda-beda tersebut, maka tingkat kesembuhan pun juga sangat berpengaruh. Anak Bina yang memiliki kesadaran yang lebih besar untuk segera sembuh maka dia akan lebih cepat sembuh dari ketergantungannya. Berbeda dengan Anak Bina yang dipaksa untuk datang ke pondok pesantren dan kesadarannya untuk lekas sembuh kurang, maka mereka tergolong lama dan butuh cara ekstra untuk menyadarkan mereka. Bukan hanya itu saja. Tingkat kesembuhan juga

[11] Subagyo Partodiharjo, *Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaanya* (Jakarta: Erlangga, 2013), 70-81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipengaruhi jenis narkoba apa yang digunakan para Anak Bina dahulunya. Dan berapa banyak yang mereka konsumsi seperti tabel diatas tadi yang menjelaskan narkoba jenis apa yang banyak dan sering digunakan oleh para pecandu Narkotika.[12]

C. Perkembangan program kegiatan Pondok Pesantren Suryalaya Inabah XIX Surabaya

Sebelum semua anak bina di terapi dengan metode inabah, harus di beri *Talqin* dahulu oleh para wakil *Talqin.* Namun saat masih di awal-awal pendirian pondok, *pentalqinan* masih dilakukan oleh Pondok Pesantren Suryalaya Inabah pusat yakni di Tasikmalaya oleh Abah Anom, ini membuat para pengurus juga lumayan kewalahan karena lokasinya yang lumayan jauh, yakni Tasikmaaya. Namun setelah KH. Moch. Ali Hanafiah sudah menjadi wakil Talqin, dan ketika Abah Anom wafat, maka semua program baik dari *pentalqinan* sampai kegiaan sehari-hari dilaksanakan di Surabaya dan berjalan baik.

Program terapi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya begitu banyak bentuknya, mulai dari mandi, *dzikir* dan shalat. Walaupun terapi yang dilakukan bersifat Islami dan religi, akan tetapi sentuhan medis juga diperlukan disini jika memang sangat diperlukan. Jika sang Anak Bina mengalami sakit yang pada umumnya mudah ditangani seperti, demam, batuk-pilek, types dan lain sebagainya maka Anak Bina akan

[12] Sutrisno, *Wawancara*, Surabaya, 21 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibawa ke Puskesmas karena Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya sudah bekerjasama dengan pihak puskesmas Semampir. Adapun jika penyakitnya lebih parah lagi maka pihak puskesmas akan merujuk kepada Rumah Sakit Haji Surabaya. Dan jika kondisi Anak Bina yang bermasalah adalah kejiawaannya maka pihak pondok akan mengalihkan ke Rumah Sakit Menur Surabaya.[13]

Berikut adalah program terapi *dzikir* di Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya:

1. Tahapan Pembinaan Terapi *Dzikir*

   Tahapan proses pembinaan Anak Bina korban penyalahgunaan narkoba di pondok pesantren Inabah XIX Surabaya dalam pelaksanaannya meliputi beberapa tahapan, yaitu antara lain:

   a. Kedatangan calon santri atau Anak Bina kebanyakan diantar oleh orang tua dan aparat.
   b. Dilakukan pemeriksaan secara medis meliputi check-upmaupun test urine (dilakukan oleh dokter).
   c. Dilakukan proses detoksifikasi secara tradisional/ non medis dengan menggunakan air kelapa hijau dan setelah 10 hari dilakukan test urine kembali untuk mengetahui sisa kandungan *Napza* dalam tubuh Anak Bina.

[13] Sutrisno, *Wawancara*, Surabaya, 21 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Terapi mandi sebanyak 5 kali dalam satu hari, selanjutnya dibimbing dengan dzikrullah.

e. Pendekatan kejiwaan dan pemahaman terhadap kepekaan sosial.

f. Kegiatan ekstrakulikuler berupa olahraga.

g. Evaluasi perkembangan Anak Bina yang tertuang dalam bentuk raport.

2. Pola Pembinaan di Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya

Dalam implementasinya, terapi pembinaan di pondok pesantren Inabah XIX Surabaya memiliki tiga aspek terapi pembinaan diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Terapi mandi taubat.

b. Terapi *dzikir*.

c. Terapi penegakan shalat (baik shalat 5 waktu maupun shalat sunnah).[14]

Dan dari ketiga terapi pembinaan tersebut merupakan satu paket kesatuan yang utuh demi keberhasilan terapi terhadap korban penyalahgunaan narkoba. Terapi Mandi. Proses terapi pembinaan dengan bentuk terapi mandi yang berkaitan dengan upaya penyembuhan terhadap korban penyalahgunaan narkoba yang selama ini telah diksanakan di Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya disebut juga dengan "Mandi Taubat" atau *Water Therapy*.[15] Proses terapi mandi taubat ini diawali dengan cara Anak Bina harus berwudlu dahulu dilanjutkan dengan mandi

[14] Dokumen Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya 2016.
[15] Rafiquddin, *Wawancara*, Surabaya, 22 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

taubat dengan bacaan yang telah ditentukan. Proses terapi mandi ini dilaksanakan setiap hari pada pukul 02.00 WIB. Yaitu pelaksanaanya selama Anak Bina mengikuti terapi pembinaan. Adapun do'a mandi taubat sebagai berikut[16]:

رب انزلنى منزلامباركاوانت خيرالمنزلين

Tujuan terapi mandi disini ialah untuk meredam atau mendinginkan gejolak-gejolak (emosi) yang ada dalam tubuh sebagai akibat pengaruh dari narkoba karena gejolak tersebut merupakan benih dari bisikan-bisikan iblis yang menyerang sanubari manusia yang membuat hati mudah sekali marah dan emosi. Tinjauan ilmiah (secara medis) menerangkan bahwa mandi di tengah malam/pagi dalam udara yang dingin mempunyai khasiat tersendiri karena dinginnya udara dan air akan menyebabkan aliran darah menjadi lancar serta mengaktifkan kembali saraf-saraf yang berada dipembuluh darah otak.

Terapi *Dzikir*, proses pelaksanaan dari terapi *dzikir* Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya pada umumnya dilakukan setelah menjalankan ibadah shalat, baik itu shalat wajib 5 waktu maupun shalat sunnah. Terapi *dzikir* ini bertujuan untuk menentramkan gejolak-gejolak jiwa Anak Bina yang tidak stabil sebagai akibat dari zat-zat adiktif

[16] Shohibulwafa Tajul Arifin, *Ibadah Sebagai Metoda Pembinaan Korban Penyalahgunaan Narkotika dan Kenakalan Remaja*(Tasikmalaya: Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya, 1975), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

daripada narkoba itu sendiri.[17] Berikut merupakan bacaan *dzikir* yang dibaca oleh para Anak Bina setiap hari:

بسم الله الرحمن الرحيم

إلى حضرة النبي المصطفى محمد صلى الله عليه وسلم وعلى اله واصحبه وازواجه وذ ريته واهل بيته أجمعين شيئ لله لهم الفاتحه

Dilanjutkan membaca istighfar:

استغفرالله الغفورالرحيم ٣X

اللهم صل على سيد محمد وعلى اله وصحبه وسلم

إلهي انت مقصودي ورضاك مطلوبي اعطني محبتك ومعرفتك

Kemudian dimulailah menarik suara *dzikir*:

لاإله إلا الله ٣x

Kemudian dilanjutkan *berdzikir* sampai 165x atau lebih sekehendak kita dan diakhiri bilngan yang ganjil. Penutup *dzikir* ini diakhiri dengan membaca:

سيدنا محمد رسول الله صلى الله عليه وسلم

[17] Sutrisno, *Wawancara*, Surabaya, 21 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian membaca do’a:

بسم الله الرحمن الرحيم

اللهم صل على سيدنا محمد وعلى ال سيدنا محمد صلاة تنجينا بها من جميع الأهوال والأفات وتفضي لنا بها جميع الحاجات وتطهرنا بها من جميع السيأت وترفعنا بها عندك اعلى الدرجات وتبلغنا بها أقصى الغايات من جميع الخيرات فى الحياة وبعد الممات إن الذين يبا يعونك إنما يبايعون الله يدالله فوق أيديهم فمن نكث فإنم ينكث على نفسه ومن أوفى بما عاهد عليه الله فسيؤتيه أجرا عظيما

Do’a ini dapat ditambah dengan do’a yang dikehendaki:

إلى حضرت النبي المصطفى محمد صلى الله عليه وسلم وعلى اله واصحابه وازواجه وذرياته واهل بيته أجمعين سيئ لله لهم الفاتحة

ثم إلى أرواح أهل السلسلة القادرية ونقشبند ية وجميع أهل الطرق خصوصا إلى حضرة سلطان الأولياء غوث الأعظم قطب العالمين السيد السيخ عبد القادر الجيلاني قد س الله سره وسيد الشيخ أبى القاسم جنيد البغددي والسيد الشيخ أحمد خاطب شمباس إبن عبد الغفار والسيد السيخ طلحة كا لسا فُوْشِربون والسيد الشيخ عبد الكريم بنتن وحضرة شيخنا المكرم واصولهم وفروعهم وأهل سلسلتهم والأخذين عنهم شيءلله لهم الفاتحة ١x

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ثم إلى أرواح أبائنا وامهاتنا ولكافت المسلمين والمسلمات والمؤمنين والمؤمنات الأحياء منهم والأموت شيئ لله لهم الفاتحة

استغفرالله ربى من كل ذنب واتوب ال ٣x

ا للهم صل على محمد و على أل محمد كما صليت على ابراهيم وعلى أل ابراهيم وبرك على محمد وعلى أل محمد كما با ركت على ابراهيم وعلى أل ابراهيم فى العا لمين انك حميد مجيد

إلهي انت مقصودي ورضاك مطلوبي اعطني محبتك ومعرفتك

Kemudian *tawajjuh* atau menghadapkan diri kepada Alah dengan kedua mata tertutup, serta bibir dirapatkan, lidah dilipatkan kelangit-langit, gigi dirapatkan tiada bergerak dan menahan nafas sekuatnya, kepala ditundukkan kesebelah kiri (latifatul qolbi) sedangkan hati tanpa berhenti berdzikir *khofi/sirri* sekuatnya. Disini peneliti juga diberi informasi bahwasanya semua kegiatan *dzikir Tharīqat Qādiriyah wa Naqsabandiyah* tersebut boleh dibaca khalayak umum, namun tidak disarankan untuk diamalkan selain dari *ikhwan Tharīqat Qādiriyah wa Naqsabandiyah*.[18] Hal ini dikarenakan ada tata cara tersendiri dan jika ingin diamalkan maka orang tersebut harus mengambil *talqin dzikir* yang

[18] Shohibulwafa Tajul Arifin, *Uquudul Jumaan*(Tasikmalaya: Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya, 1975), 4-9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditanamkan oleh yang berhak yakni wakil *talqin* seperti KH. Moch. Ali Hanafiah Akbar.[19]

Terapi penegakan shalat, terapi penegakan shalat adalah sebagai dasar pondasi agama. Adapun pelaksanaanya yang dilakukan Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya meliputi shalat wajib 5 waktu dan shalat sunnah. Dalam usaha penegakan shalat ini Anak Bina di tuntun agar melaksanakan sholat sesuai dengan waktu dan jadwal yang sudah ada. Terapi ini dilakukan bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dalam melaksanakan shalat.

Pelaksanaan shalat ini pada masing-masing waktu selalu dilaksanakan secara berjama'ah dan satupun tidak boleh dilaksanakan secara individu karena sudah dipantau menggunakan kamera cctv dan adanya pengurus yang akan meninjau.[20] Berikut adalah kegiatan ritual harian di Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya.

Tabel 3.6

Kegiatan Ritual Rutin Harian

Waktu	**Kegiatan**	**Jumlah**
Jam 02.00 wib	Mandi Taubat Shalat Sunnah *Syukrul Wudlu*	 2 Rakaat

[19] Rafiquddin, Wawancara, Surabaya, 26 Desember 2017.
[20] Sutrisno, *Wawancara*, Surabaya, 21 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Shalat Sunnah *Tahiyyatul Masjid* Shalat Sunnah *Taubat* Shalat Sunnah *Tahajjud* Shalat Sunnah Tasbih Shalat Sunnah Witir *Dzikir* (jahr dan khofi)	2 Rakaat 2 Rakaat 12 Rakaat 4 Rakaat 11 Rakaat
Jam 04.00 wib	Shaat Sunnah Fajar Shalat Sunnah *Lidaf'il Bala'* Shalat Shubuh *Dzikir* (jahr dan khofi)	2 Rakaat 2 Rakaat 2 Rakaat
Jam 06. 00 wib	Shalat Sunnah *Isroq* Shalat Sunnah *Isti'adzah* Shalat Sunnah *Istikharoh*	2 Rakaat 2 Rakaat 2 Rakaat
Jam 09.00 wib	Shalat Sunnah Dhuha Shalat Sunnah *Kifaratil Bawali* *Dzikir* (jahr dan khofi)	8 Rakaat 2 Rakaat
Jam 12.00 wib	Shalat Sunnah Qabla Dhuhur Shalat Dhuhur *Dzikir* (jahr dan khofi) Shalat Sunnah Ba'da Dhuhur	2 Rakaat 4 Rakaat 2 Rakaat
Jam 15.00 wib	Shalat Sunnah Qabla Ashar	2 Rakaat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Shalat Ashar *Dzikir* (jahr dan khofi)	4 Rakaat
Jam 18.00 wib	Shalat Sunnah Qabla Magrib Shalat Magrib *Dzikir* (jahr dan khofi) Shalat Sunnah Ba'da Magrib Shalat Sunnah *Awwabin* Shalat Sunnah *Taubat* Shalat Sunnah *Birulwalidaiyin* Shalat Sunnah *Lihifdhil Iman* Shalat Sunnah *Lisyukri Nikmah*	2 Rakaat 3 Rakaat 2 Rakaat 2 Rakaat 2 Rakaat 2 Rakaat 2 Rakaat 2 Rakaat
Jam 19.00 wib	Shalat Sunnah Qabla Isya Shalat Isya Shalat Sunnah Ba'da Isya *Dzikir* (jahr dan khofi)	2 Rakaat 4 Rakaat 2 Rakaat
Jam 21.00 wib	Shalat Sunnah Syukrul Wudlu Shalat Sunnah *Muthlaq* Shalat Sunnah *Istikharoh* Shalat Sunnah Hajat *Dzikir* (jahr dan khofi)[21]	2 Rakaat 2 Rakaat 2 Rakaat 2 Rakaat

[21] Shohibulwafa, *Ibadah Sebagai Metoda Pembinaan Korban Penyalahgunaan Narkotika dan Kenakalan Remaja*, 4-14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumber: Data Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya 2016

Kemudian dilanjutkan dengan tahlil dan *tawassul* untuk ibu, ayah, serta nenek moyang dan diteruskan dengan dzikir. Dan masih ada amalan do'a yang harus dilaksanakan yakni:

a. Do'a mandi taubat
b. Do'a sebelum tidur. Yakni membaca *Yā Latif, Yā Latif*… sampai tertidur
c. Do'a sebelum dan selesai makan
d. Adab sopan santun bergaul.[22]

Kesemua jadwal yang sudah ada wajib dilaksanakan oleh Anak Bina selama mengikuti pembinaan terapi Inabah di Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya. Disela-sela waktu yang ada diatas, biasanya akan digunakan Anak Bina untuk istirahat, maupun bertadarus Al-Qur'an.[23]

3. Tata Tertib

Adapun untuk memperlancar semua program kegiatan di Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya maka dibuatlah tata tertib untuk Anak Bina yang ada di Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya, adapun tata tertib yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh Anak Bina sebagai pecandu narkoba yakni:

[22] Ibid., 14-15.
[23] Sutrisno, *Wawancara*, Surabaya, 21 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Anak Bina dilarang membawa *Handphone*.
b. Anak Bina dilarang membawa uang.
c. Anak Bina dilarang keluar Pondok Pesantren sampai batas waktu yang ditentukan.
d. Anak Bina hanya boleh dijenguk setelah 3 bulan pertama pada hari sabtu dan minggu (setelah 3 bulan pertama, bisa dijenguk tiap bulannya).
e. Anak Bina dibatasi untuk merokok sebanyak 1 pak tiap 2 hari.
f. Anak Bina wajib mandi sebanyak 5 kali dalam sehari.
g. Anak Bina wajib shalat lima waktu dan shalat sunnah berjamaaah.[24]

[24] Dokumen Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT PROGRAM REHABILITASI INABAH

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan rehabilitasi sebagai pemulihan kepada kedudukan (keadaan, nama baik) yang dahulu (semula); perbaikan anggota tubuh yang cacat atas sebagainya atas individu (misalnya pasien rumah sakit, korban bencana) supaya menjadi manusia yang berguna dan memiliki tempat di masyarakat.[1] Dalam kamus konseling, Rehabilitasi adalah proses atau program-program penugasan kesehatan mental atau kemampuan yang hilang yang dipolakan untuk membetulkan hasil-hasil dari masalah-masalah emosional dan mengembalikan kemampuan yang hilang.[2] Pengertian lain menyebutkan bahwa Rehabilitasi adalah restorasi (perbaikan, pemulihan) pada normalitas, atau pemulihan menuju status yang paling memuaskan terhadap individu yang menderita satu penyakit mental.[3]

Rehabilitasi adalah upaya pemulihan kesehatan jiwa dan raga yang ditunjukkan kepada pemakai narkoba yang sudah menjalani program kuratif. Tujuannya agar ia tidak memakai lagi dan bebas dari penyakit ikutan yang disebabkan oleh bekas pemakaian narkoba. Pemakai narkoba dapat mengalami penyakit kerusakan fisik (syaraf, otak, jantung dan lain-lain), kerusakan mental,

---

[1] Ebta Setiawan, "Rehabilitasi", dalam http://kbbi.web.id/rehabilitasi (12 Januari 2018)
[2] Sudarsono, *Kamus Konseling* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), 203.
[3] James P. Caplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartini Kartono (Jakarta: Rajawali Press, 1993), 425.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perubahan karakter kea rah negatif dan penyakit-penyakit ikutan (HIV/AIDS, hepatitis, sifilis dan lain-lain). Itulah sebabnya mengapa pengobatan narkoba tanpa upaya pemulihan (rehabilitasi) tidak bermanfaat. Setelah sembuh, masih banyak masalah lain yang akan timbul. Semua dampak negative tersebut sangat sulit diatasi. Karenanya, banyak pemakai narkoba yang ketika "sudah sadar" malah mengalami putus asa, kemudian bunuh diri. Cara bunuh diri pemakai narkoba yang terbanyak adalah dengan menyuntik dirinya sendiri dengan narkoba denggan dosis berlebihan sehingga mengalami overdosis (OD). Penyebab upaya bunuh diri terbanyak adalah putus asa karena mengetahui dirinya mengidap HIV/AIDS, atau jengkel dan frustasi karena tidak dapat lepas dari narkoba itu sendiri.

Banyak masyarakat yang membuka usaha rehabilitasi korban narkoba dengan membuka pemondokan bagi penderita dan memberikan bimbingan hidup berupa praktek keagamaan dan atau kegiatan-kegiatan produktif, seperti olahraga, kesenian, pertanian, perbengkelan, perdagangan dan lain-lain. Usaha seperti ini sangat baik karena kemampuan pemerintah untuk melakukannya sangat terbatas. Secara komersial, usaha pelayanan rehabilitasi korban narkoba dapat memberikan keuntungan yang cukup baik. Ada berbagai cara pemulihan. Namun, keberhasilan upaya ini sangat tergantung pada profesionalisme lembaga rehabilitasi, kesadaran dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesungguhan penderita dan dukungan kerjasama antara penderita, lembaga, dan keluarga penderita.[4]

Dalam pelaksanaan program di Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya para Anak Bina di rehabilitasi dengan program terapi *dzikir* inabah tersebut selama 6 bulan. Namun acuan waktu 6 bulan tersebut tidak selalu tepat dikarenakan terkadang ada juga Anak Bina yang masa perehabilitasianya melebihi waktu tersebut, yakni sekitar 1 tahun, tapi kejadian ini jarang sekali karena sebenarnya tingkat keberhasilan sembuh dari kecanduan narkoba itu dikembaikan kepada diri masing-masing Anak Bina. Dalam menjalankan program rehabilitasi di Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya tak lepas dari yang namanya pendukung berjalanya program rehabilitasi dan penghambat program rehabilitasi dengan metode Inabah itu sendiri. Berikut adalah beberapa penjelasan tentang faktor pendukung dan faktor penghambat program rehabilitasi Inabah di Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya.[5]

A. Faktor Pendukung Program Rehabilitasi Inabah pada Pondok Pesantren Suryalaya Inabah XIX Surabaya

Dalam setiap program-program yang dibuat dan dijalankan di suatu pondok pesantren. Pasti telah dirancang dan dibuat dengan seksama dan dalam pembuatanya pun tidaklah dilalui dengan mudah, pasti ada hal atau faktor-faktor

[4] Subagyo Partodiharjo, *Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaannya* (Jakarta: Esensi, 2013), 105-106.
[5] Sutrisno, *Wawancara*, Surabaya, 26 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendukung program tersebut dibuat dan dijalankan. Faktor pendukung tersebuat adalah sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung Internal

Faktor internal adalah faktor pendukung berjalannya program rehabilitasi Inabah yang dilihat dari sisi dalamnya, adapun faktor tersebut adalah:

a. Adanya kinerja pengurus yang baik dan kompeten

Dalam pelaksanaan program pada suatu pesantren tentunya tidak lepas dari campur tangan pengurus dan tenaga pendidik didalamnya. Hal ini pun juga berlaku dan juga sejalan dengan realita di Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya. Pengurus pondok pesantren yang selalu sedia memberikan fikiran dan tenaga sepenuhnya guna kelancaran semua program yang sudah ditetapkan. Hal ini dibuktikan dengan adanya pelatihan para pembina maupun pengurus yang telah melewati dan menjalankan serangkaian pelatihan dari Badan Narkotika Nasional (BNN).[6]

Dengan adanya kepengurusan yang memumpuni dan berkompeten ini membuat semua program berjalan dengan baik dan lancar dan sesuai dengan ketentuan yang ada, dan menjadikan para Anak Bina percaya dan yakin sepenuhnya tentang program yang dijalankan karena sudah mempercayakan keberhasilan proses dari program tersebut kepada para

[6] Eni, *Wawancara*, Surabaya, 15 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembina, pengurus dan tentunya kepada pendiri Pondok Pesantren Inabah yakni KH. Moch. Ali Hanafiah Akbar yang merupakan pendiri sekaligus sesepuh Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya.

Pondok tersebut berdiri karena amanah dari Abah Anom yang menunjuk murid-muridnya salah satunya KH. Moch. Ali Hanafiah Akbar untuk mendirikan perwakilan Inabah di Surabaya yang mana program Inabah yang dibuat oleh Abah Anom yang sudah terjadwalkan dan tersusun baik dan rapi dari pondok pusat yang ada di Tasikamalaya Jawa Barat lalu diteruskan dan dijalankan dengan baik di Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya ini. Maka dengan adanya KH. Moch. Ali Hanafiah Akbar sebagai penyalur dan pelaksana program dari Abah Anom di Surabaya ini, maka program akan berjalan dengan baik dan teratur.

b. Adanya Interaksi yang baik antara Pengurus dan Anak Bina

Dengan adanya interaksi yang baik antara pengurus dengan Anak Bina maka jalannya program akan tercipta dengan baik dan lancar. Jika Anak Bina mempunyai problem yang sedang dialami maka anak bisa bisa meminta bantuan kepada pembina maupun tim pengurus Pondok Pesantren Inabah. Semisal, jika Anak Bina belum bisa membaca Al-Qur’an maka pengurus akan menindaklanjuti dengan mengajarkan baca tulis Al-Qur’an di sela-sela waktu program yang kosong. Dengan begitu anak bisa mengikuti jalannya program Inabah dengan baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Program yang berkualitas dan sesuai

Dalam pelaksanaan rehabilitasi Inabah di Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya ini menggunakan program yang sudah terjadwal. Semua program dan kegiatan sudah tersusun dengan matang melalui proses peramuan yang diracik oleh Abah Anom dengan baik. Pastinya program yang ada itu berkualitas dan sesuai untuk diterapkan untuk Anak Bina sebagai pecandu penyalahgunaan narkotika. Program tersebut sudah menghasilkan alumni-alumni yang sudah siap terjun lagi ke masyarakat dan sudah dinyatakan sembuh dari kecanduan narkotika. Dengan satu aturan bahwa setelah selesai dari proses rehabilitasi, Anak Bina tetap wajib mengamalkan amalan-amalan atau rutinitas seperti ketika di rehabilitasi di Pondok, seperti tetap menegakkan shalat wajib dan sunnahnya, *berdzikir* kapanpun dan dimanapun agar iman mereka tidak goyah dan rapuh lagi dan agar mereka tidak terjerumus kepada kemaksiatan dan mengikuti hawa nafsu.

d. Kedisiplinan mengikuti program

Kedisiplinan Anak Bina mengikuti program juga menjadi acuan dalam tercapainya keberhasilan dari program inabah. Jika anak bina sering membangkang dan tidak menurut para pembia dan pengurus maka program tidak akan berjalan dengan baik dan akhirnya akan menambah masa terapi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Sarana prasarana yang memadai

Sarana prasarana yang memadai pun memiliki andil sebagai pendukung berjalannya program rehabilitasi Inabah. Karena dengan adanya sarana prasarana yang baik dan memadai, serta sesuia dengan program Inabah terebut maka semua program yang terancang akan terealisasikan dan berjalan lancar.[7]

2. Faktor pendukung Eksternal

Dalam menjelaskan faktor pendukung internal di atas, adanya program Inabah yang ada di Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya ini juga mendapat dukungan dan apresiasi masyarakat. Adapun faktor pendukung eksternal tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Orang tua Anak Bina turut mendukung program yang ditetapkan

Program Inabah yang telah terancang di Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya akan berjalan dengan baik jika pihak Anak Bina, pengurus dan orang tua wali selalu saling berkesinambungan dan saling berinteraksi untuk membahas semua perkembangan Anak Bina selama menjalankan program Inabah di Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya. Adanya pertanyaan seputar perkembangan Anak Bina tidak hanya terjadi ketika berkunjung di hari pembesukan namun para wali dari Anak Bina juga memiliki grub di sosial media (WhatsApp, Facebook) untuk

[7] Sutrisno, *Wawancara*, Surabaya, 21 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melaporkan, menindaklanjuti maupun mengajukan pertanyaan seputar perkembangan Anak Bina tersebut.

b. Dukungan Pemerintah

Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya adalah salah satu pondok pesantren yang juga terdaftar di Lembaga Hukum. Pemerintah sekitar sangat mendukung dengan adanya keberadaan Pondok Pesantren dengan programnya yakni Inabah. Pemerintah sekitar memberikan izin dengan adanya pondok rehabilitasi tersebut. Karena secara langsung program tersebut ikut serta dalam proses pendidikan pada masyarakat sekitar, sesuai dengan misi pondok tersebut yakni menyelenggarakan program rehabilitasi untuk menyelamatkan generasi muda bebas dari ketergantungan penggunaan narkoba dan penyimpangan perilaku dengan menggunakan pendekatan keagamaan.[8]

Saat ini pemerintah sudah mulai menerapkan pendampingan terhadap korban dari narkoba. Penjara bukanlah solusi yang tepat bagi pengguna narkoba, karena hanya akan membuat mereka menjadi lebih terperosok lebih dalam lagi. Untuk menangani korban narkoba ini pemerintah melalui Kementerian Sosial-Direktorat Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan Napza Kementerian Sosial Republik Indonesia (RI), mendirikan Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL). Lembaga ini untuk merehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba. Maksud dari IPWL

[8] Rafiquddin, *Wawancara*, Surabaya, 26 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini adalah pendekatan untuk kesembuhan akan lebih di utamakan daripada pendekatan secara hukum.[9] Selain berada di bawah Kementerian Sosial pondok inabah sering mendapatkan pelatihan-pelatihan dari Badan Narkotika Kota (BNK) Surabaya, karena pondok inabah berkoordinasi juga dengan Badan Narkotika Kota (BNK) Surabaya.

c. Dukungan positif tokoh masyarakat maupun warga setempat

Program Inabah yang ada di Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya ini memang cukup terkenal di kalangan mayarakat sekitar. Warga sekitar pondok pun memberikan dukungan positif terhadap program tersebut yang mampu dan menghasilkan para Anak Bina yang bersih dan insaf dari kecanduan narkotika. Mereka juga senang dengan adanya program Inabah yang menjadikan penerus bangsa yang bersih dari penyalahgunaan narkotika.[10]

B. Faktor Penghambat Program Rehabilitasi pada Pondok Pesantren Suryalaya Inabah XIX Surabaya

Selain faktor pendukung dalam menjalakan program rehabilitasi Inabah pada Pondok Pesantren Suryalaya Inabah XIX Surabaya, Ada pula faktor penghambat dalam melaksanakan program tersebut. Karena jika ada sebuah faktor pendukung disitu biasanya ada pula faktor penghambat meskipun hanya

[9] Swaraguna, "IPWL Sarana untuk Rehabilitasi Korban Narkoba", dalam http:/www.swaraguna.com/2015/06/ipwl-sarana-untuk-rehabilitasi-korban.htm (13 Januari 2018)
[10] Rafiquddin, *Wawancara*, Surabaya, 22 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedikit. Adapun faktor penghambat program rehabilitasi Inabah pada Pondok Pesantren Suryalaya Inabah XIX Surabaya adalah sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Faktor penghambat internal dapat dilihat dari sisi dalam program Inabah tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Kurangnya pemahaman Anak Bina terhadap baca tulis Al-Qur'an

Kurangnya pemahaman akan baca tulis Al-Qur'an juga menjadi salah satu faktor internal dalam menghambat kelancaran program Inabah tercapai dengan maksimal. Jika Anak Bina yang akan direhabilitasi kurang bisa membaca Al-Qur'an maka proses rehabilitasi Inabah yang basicnya adalah memperbanyak shalat dan *dzikir* yang kesemuanya itu menggunakan bahasa Arab dan bacaan-bacan ayat Al-Qur'an maka akan sedikit sulit untuk Anak Bina menghafalnya, butuh waktu juga untuk mempelajarinya. Akan tetapi di Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya ini para pengurus dan Pembina akan senantiasa mendampingi para Anak Bina, termasuk mengajarinya baca tulis dan menghafal bacaan *dzikir* dan ayat-ayat Al-Qur'an agar Anak Bina tetap bisa mengikuti program Inabah tersebut.

b. Sifat-sifat emosional Anak Bina

Narkoba adalah zat-zat yang dapat mengubah mood/perasaan seseorang. Saat menggunakan narkoba, mood, persaan, serta emosi seseorang ikut terpengaruh. Salah satu efek yang diciptakan oleh narkoba

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah perubahan mood. Narkoba dapat mengakibatkan ekstrimnya perasaan, mood atau emosi penggunanya. Bila Anak Bina pada dasarnya memang orang yang emosional dan bertemperamen panas maka akan menimbulkan perilaku yang agresif. Namun tidak menutup kemungkinan sebaliknya, ada juga Anak Bina yang ketika kambuh malah berdiam diri dan tidak berbicara sama sekali. Hal ini terjadi karena emosi Anak Bina sangat labil dan bisa berubah kapan saja.

c. Kerusakan kognitif

Kerusakan kognitif adalah efek fisik dari penyalahgunaan obat terlarang. Obat yang masuk ke tubuh mempengaruhi aktivitas neurologis di otak. Kondisi ini mempengaruhi kemampuan berfikir seseorang seperti memiliki kesulitan dengan ingatan, persepsi dan belajar. Adanya kerusakan kognitif pada Anak Bina juga menjadi salah satu penghambat program inabah tercapai denga maksimal, karena hal ini akan membuat Anak Bina sulit untuk mengingat materi/program-program yang sudah tersampaikan. Namun, hal ini tetap bisa teratasi dengan bantuan para konselor, Pembina dan pengurus yang snantiasa mendampingi mereka setiap saat.[11]

[11] Rafiquddin, *Wawancara*, Surabaya, 27 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Faktor Eksternal

a. Orang tua/wali Anak Bina

Banyak kejadian seperti orang tua Anak Bina menjemput dan membawa pulang anaknya di tengah-tengah proses program rehabilitasi Inabah bahkan yang masih baru masuk sekalipun, maupun bersikeras untuk menjenguk anaknya meski baru di awal program. Menurut pengurus Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya, tidak hanya anak yang manja ingin pulang atau tidak betah di awal-awal program, namun orang tua pun bisa juga bersikap manja dan ingin agar anaknya bisa dijenguk. Alasan para orang tua ada yang menjemput anaknya meski program belum selesai adalah perasaan malu orang tua terhadap masyarakat di rumahnya karena anaknya merupakan pelaku penyalahgunaan narkoba dan merasa bahwa itu adalah suatu aib, selain itu ada pula orang tua yang tidak tega jika jauh dari anaknya dan merasa kangen, karena program Inabah ini memiliki aturan jika para santri atau Anak Bina hanya boleh dijenguk setelah 3 bulan pertama dan pada hari sabtu dan minggu karena menghindari kericuhan agar Anak Bina bisa fokus melaksanakan program inabah tersebut, selepas 3 bulan pertama maka baru bisa dijenguk setiap bulannya sesuai hari yang ditentukan yakni pembesukan tiap hari sabtu dan minggu.[12]

[12] Sutrisno, *Wawancara*, Surabaya, 21 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Adanya perbedaan undang-undang tentang penyalahgunaan narkotika

Dalam hal pengobatan, UU No. 35 tahun 2009 secara tegas menyatakan bahwa pihak yang wajib menjalankan rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial bukan saja pecandu narkotika seperti pada UU No. 22 tahun 1997, Namun juga terdapat korban penyalahgunaan. Kemudian pada pasal 55 ayat 2 dikatakan bahwa pecandu narkotika yang sudah cukup umur wajib melaporkan diri atau dilaporkan oleh keluarganya kepada pusat kesehatan masyarakat, rumah sakit dan atau lembaga rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial yang ditunjuk oleh pemerintah untuk mendapatkan pengobatan dan perawatan melalui rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial.[13] Hal ini juga dijelskan oleh ketua pondok bahwa ada perbedaan pandangan/pendapat antara institusi polri dengan pihak BNN dalam hal penyalahgunaan narkotika. Jika institusi polri berpandangan bahwa para penyalahgunaan narkoba wajib di tindak pidana, BNN justru berpandangan bahwa para korban penyalahgunaan narkotika harus direhabilitasi baik medis maupun sosial.[14]

[13] Ferli Hidayat, "Kajian Umum Perbandingan UU No 22 Tahun 1997 dengan UU No 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika", dalam http://ferli1982.wordpress.com/kajian-umum-perbandingan-uu-no-22-tahun-1997-dengan-uu-no-35-tahun-2009-tentang-narkotika (13 Januari 2018)
[14] Rafiquddin, *Wawancara*, Surabaya, 29 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Efektifitas Program Rehabilitasi dengan Metode Inabah pada Pondok Pesantren Suryalaya Inabah XIX Surabaya

Kata efektif yang kita pakai di Indonesia merupakan padanan kata dari bahasa Inggris yaitu *effective* yang berarti berhasil atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Menurut kamus ilmiah, efektifitas merupakan ketepatgunaan, hasil guna atau menunjang tujuan.[15] Jadi dapat disimpulkan bahwa efektifitas selalu terkait dengan hubungan antara hasil yang diharapkan dengan hasil yang sesungguhnya dicapai, dan dapat dikatakan bahwa efektifitas merupakan suatu konsep yang menggambarkan tentang keberhasilan suatu organisasi dalam mancapai tujuannya. Dalam program rehabilitasi inabah di Pondok Pesantren Suryalaya Inabah XIX Surabaya, semua program yang ada diharapkan mampu dan dapat berhasil dengan baik untuk merehabilitasi para pecandu narkoba. Dalam hal ini tujuan dari pondok inabah sendiri adalah terwujudnya umat Islam dari penyalahgunaan *Napza* dan tercapainya peningkatan sistem dan metode pembinaan penyalahgunaan narkoba.

Program terapi *dzikir* yang diberikan kepada Anak Bina di Pondok Pesantren Suryalaya Inabah XIX Surabaya mulai dari pukul 02.00 wib hingga malam lagi (21.00 wib) merupakan upaya atau cara untuk melepaskan para pecandu narkoba dari kecanduannya terhadap barangg haram tersebut dengan cara mengingat Allah (dzikir), mengisi kesehariannya dengan hal-hal yang positif

[15] Pius A Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *KAMUS ILMIAH POPULER* (Surabaya: Arkola, 2001), 135.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan bermanfaat. Tingkat keberhasilan yang dirasakan oleh Anak Bina sudah mulai dirasakan ketika mereka menjalani program maupun yang sudah selesai dengan programnya. Dengan mengikuti program yang telah dijadwalkan selama minimal 6 bulan santri akan memperoleh hasil yang berbeda dengan sebelum melakukan terapi. Pengurus Pondok Inabah XIX Surabaya mengatakan bahwa :

> *sebelum mereka masuk pondok inabah ini mbak, anak-anak para pecandu narkoba itu diluar sana kita tahu bahwa mereka jarang sholat, malah kebanyakan lupa sholat, lupa dzikir, dan setelah masuk ke pondok inabah ini yang masa terapinya minimal 6 bulan ini keseharian mereka jadi berubah drastis dengan yang tadinya tidak sholat, maka disini mereka harus melaksanakan sholat dan serangkaian program inabah tersebut, ini menjadi kebiasaan mereka dan akhirnya mereka bertaubat untuk tidak memakai narkoba, tidak hanya perubahan sikap/mental namun fisik/ penampilannya yang tadinya kurang baik/sopan bisa berangsur-angsur berubah."*[16]

Disini dapat disimpukan bahwa sebelum masuk ke pondok inabah, para pecandu narkoba tersebut mereka jarang dan bahkan tidak pernah melaksanakan sholat 5 waktu maupun sholat sunnah terutama berdzikir, mereka bahkan lupa dengan semua itu. Namun, dengan masuknya mereka ke pondok inabah yang minimal masa terapinya adalah 6 bulan tersebut, dampak perubahan baik fisik maupun mentalnya pun terlihat dan mereka bertaubat dan jera memakai narkoba karna telah sadar bahwa penggunaan narkoba tersebut haram dan membawa pengaruh buruk bagi dirinya dan sekitarnya. Jadi bisa dikatakan bahwa program Inabah tersebut efektif di Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya.

[16] Sutrisno, *Wawancara*, Surabaya, 21 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan mengenai sejarah perkembangan Pondok Pesantren Suryalaya Inabah XIX Surabaya tahun 1986-2016 yang telah dibahas di dalam bab pertama hingga bab keempat, maka pada bab terakhir ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pondok Pesantren Suryalaya Inabah XIX Surabaya merupakan pondok tempat rehabilitasi para pecandu narkoba dengan menggunakan terapi agama Islam yakni, terapi *dzikir* dari *Tharīqat Qādiriyah wa Naqsabandiyah*. Pondok tersebut didirikan oleh KH. Moch. Ali Hanafiah Akbar atas amanat Abah Anom selaku pendiri Pondok Suryalaya Inabah Pusat di Tasikmalaya yang ketika itu berdiri karena banyaknya anak yang melakukan penyimpangan perilaku seperti pemakaian narkoba. Pada tahun 1983 berdirilah Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya Jawa Timur dan pada tahun 1986 berdirilah Inabah XIX yang mengkhususkan menangani korban narkoba dan kenakalan remaja di wilayah Jawa Timur. Kantor Pondok Pesantren Suryalaya Inabah XIX Surabaya yang bersekretariat di Jl. Sidotopo Kidul nomor 146 Surabaya sekaligus merupakan tempat tinggal dari kiai/sesepuh dari pondok tersebut yakni KH. Moch. Ali Hanafiah Akbar dan Pondok Pesantren

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Inabah XIX Surabaya beralamatkan di Jl. Raya Semampir No. 47, Medokan Semampir, Sukolilo, Kota Surabaya sebagai tempat perehabilitasian para korban pecandu *Napza*, kemudian ditambah satu tempat lagi di Jl. Benteng No. 5A Nyamplungan, Pabean Cantian, Kota Surabaya sebagai tempat majelis *Dzikir* dan sebagai tindak lanjut setelah menerima binaan di Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya dan biasanya tempat ini digunakan sebagai rutinitas acara *Manāqib*.

2. Pondok Pesantren Suryalaya Inabah XIX Surabaya terus berlanjut hingga sekarang dan mengalami beberapa perkembangan baik dari aspek sarana prasarana yang ditandai dengan adanyya pemindahan tempat Anak Bina, lalu jumlah Anak Bina yang semakin bertambah tiap tahunnya dan adanya program inabah yang sesuai dengan kebutuhan para korban pecandu narkoba. Program inabah ternyata cukup efektif untuk diterapkan kepada para korban pecandu narkoba karena banyaknya Anak Bina yang sembuh baik dilihat dari fisik maupun mentalnya dan dengan banyaknya faktor pendukung program tersebut maka sangat efektif dilaksanakan. Namun dibalik keefektifannya pun tak luput juga dari berbagai faktor penghambat baik dari dalam diri Anak bina maupun dari luar Anak Bina.
3. Sejalan dengan adanya perkembangan Pondok Pesantren Suryalaya Inabah XIX Surabaya juga terdapat faktor pendukung dan penghambat dari program inabah tersebut. Adapun faktor pendukung yang diantaranya adalah adanya kinerja pengurus yang baik dan kompeten, adanya interaksi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang baik antara pengurus dan Anak Bina, kedisiplinan Anak Bina mengikuti program, program yang berkualitas dan sesuai, orang tua Anak Bina ikut mendukung program, dukungan masyarakat maupun pemerintah serta sarana prasarana yang memadai. Sedangkan faktor penghambat adalah kurangnya pemahaman Anak Bina baca tulis Al-Qura'an, sifat yang mudah emosional maupun adanya kerusakan kognitif pada Anak Bina, orang ua/wali Anak Bina yang terkadang juga ikut manja, serta adanya perbedaan undang-undang tentang narkotika dan rehabilitasi.

B. Saran

1. Penulis mengajukan saran atau masukan kepada Fakultas Adab dan Humaniora, agar mendorong mahasiswa-mahasiswa jurusan Sejarah Peradaban Islam untuk melakukan peenelitian lapangan, khususnya yang berhubungan dengan problematika masyarakat Islam, sampai diperoleh bahwa Islam merupakan solusi bagi berbagai masalah dalam kehidupan umat manusia. Misalnya, penelitian tentang adanya pondok yang merehabilitasi para lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT).
2. Penulis juga mengajukaan saran kepada Pondok Pesantren Suryalaya Inabah XIX Surabaya sebagai berikut:
   a. Agar tetap aktif dan giat dalam menyebarkan pentingnya perehabilitasian kepada para pecandu narkoba karena minimnya penyuluhan kepada masyarakat tentang perehabilitasian narkoba

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan terapi Islam. Agar para korban penyalahgunaan narkoba yang banyak diluar sana bisa mengerti akan pentingnya rehabilitasi terutama dengan cara-cara Islami supaya mereka jera dan bertaubat untuk tidak memakai narkoba lagi.

b. Membuat atau menyelengarakan pendidikan ketrampilan untuk para Anak Bina guna bekal dan pengalaman mereka nantinya di masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999.

Al-Qur'an. 7 (Al A'raf): 157.

Arifin, Shohibulwafa Tajul. *Akhlaqul Karimah/ Akhlaqul Mahmudah berdasarkan Mudāwamatu Dzikrillah*. Tasikmalaya: Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya, 1983.

_____. *Ibadah Sebagai Metoda Pembinaan Korban Penyalahgunaan Narkotika dan Kenakalan Remaja*. Tasikmalaya: Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya, 1975.

_____. *Uquudul Jumaan*. Tasikmalaya: Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya, 1975.

Asrohah, Hanum. *Pelembagaan Pesantren Asal-Usul Perkembangan Pesantren di Jawa*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2004.

Caplin, James P. *Kamus Lengkap Psikologi*. terj. Kartini Kartono. Jakarta: Rajawali Press, 1993.

Departemen Agama. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*. Jakarta: Departemen Agama, 2004.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1994.

Dirdjosanto, Pradjarta. *Memelihara Umat: Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa.* Yogyakarta: LKIS, 1999.

Golba, Sindu. *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995.

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas UGM, 1979.

Hakim, Atang Abdul. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.

Hakim, M. Arif. *Bahaya narkoba Alkohol*. Bandung: Nuansa, 2004.

Kafrawi. *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Sebagai Usaha Peningkatan Prestasi Kerja dan Pembinaan Bangsa*. Jakarta: Cemara Indah, 1978.

Kartodirjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Majid, Nurcholis. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.

Masyhudi, M. Shulthon. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka, 2005.

Mufich, Hasbulloh. *Filsafat Sejarah*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2012.

Partanto, Pius A dan M. Dahlan Al-Barry. *KAMUS ILMIAH POPULER.* Surabaya: Arkola, 2001.

Partodiharjo, Subagyo. *Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaannya*. Jakarta: Esensi, 2013.

Poerwodarminto. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1976.

Prakoso, Joko. *Kejahatan-kejahatan yang merugikan dan membahayakan Negara*. Jakarta: Bina Aksara, 1987.

Purwantana, Hugiono P.K. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya, 1995.

Qomar, Mujamil. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009.

Sudarsono. *Kamus Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997.

Soekanto, Soejono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.

Sukamto. *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1999.

Wawancara

Akbar, Moch. Ali Hanafiah. *Wawancara*. Surabaya. 03 November 2017.

Eni. *Wawancara*. Surabaya. 15 Januari 2018.

Rizal, Haekal. *Wawancara*. Surabaya. 27 September 2017.

Rafiquddin. *Wawancara*. Surabaya. 22 Desember 2017.

Rafiquddin. *Wawancara*. Surabaya. 27 Desember 2017.

Rafiquddin. *Wawancara*. Surabaya. 29 Desember 2017.

Sutrisno. *Wawancara*. Surabaya. 21 Desember 2017.

Sutrisno. *Wawancara*. Surabaya. 26 Desember 2017.

Sutrisno. *Wawancara*. Surabaya. 27 Agustus 2017.

Internet

Hani. “Remaja dan Narkoba”, dalam https://www.kompasiana.com/hanitz/remaja-dan narkoba. (12 Januari 2018)

Hidayat, Ferli. “Kajian Umum Perbandingan UU No 22 Tahun 1997 dengan UU No 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika”, dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

http://ferli1982.wordpress.com/kajian-umum-perbandingan-uu-no-22-tahun 1997-dengan-uu-no-35-tahun-2009-tentang-narkotika (13 Januari 2018)

Pondok Pesantren Suryalaya, "*Manāqib*", dalam https://www.suryalaya.org/*Manāqib*.html (03 November 2017).

Pondok Pesantren Suryalaya, "Riwayat Singkat KH. A Shohibulwafa Tajul Arifin (Abah Anom)", dalam https://www.suryalaya.org/riwayat2.html (09 November 2017).

Setiawan, Ebta. "KBBI Online", dalam http://www.kbbi.web.id/tokoh.html (11 November 2017)

Setiawan, Ebta. "Rehabilitasi", dalam http://kbbi.web.id/rehabilitasi (12 Januari 2018)

Swaraguna. "IPWL Sarana untuk Rehabilitasi Korban Narkoba", dalam http:/www.swaraguna.com/2015/06/ipwl-sarana-untuk-rehabilitasi korban.htm (13 Januari 2018)

Lampiran

Piagam yang diberikan oleh Badan Narkotika Nasional, tanggal 27 Juni 2002.

Sertifikat yang diberikan oleh BNNK Surabaya, tanggal 27 Juni 2010.

Sertifikat sebagai narasumber workshop yang diadakan oleh LPPM IAILM Suryalaya dan Kemenag RI, tanggal 21-22 November 2013.

Piagam penghargaan untuk KH. A. Shohibul Wafa Tajul Arifin, tanggal 16 Juni 2000.

Akta Pendirian Yayasan Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya, tanggal 7 Agustus 2010.

Lampiran Visi-Misi Pondok Pesantren Suryalaya Inabah XIX Surabaya.

Pengesahan akta pendirian yayasan Ponpes Suryalaya Inabah XIX Surabaya, tanggal 20 Mei 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id